

**EKSISTENSI METODE PENGUKURAN ARAH KIBLAT
MENGUNAKAN GENGGMAN TANGAN
(Studi Kasus Masyarakat Sasak di Dusun Beber)**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Falak



Oleh:

ROZA ANGGARA

NIM: 2202048011

**PROGRAM MAGISTER ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERSEMBAHAN

“Ku persembahkan tesis ini untuk

Ayahanda terhormat dan Ibunda tercinta Saharuddin dan Erlina

*Yang cintaya tak terputus oleh masa, yang doanya tak henti dirapalkan,
dan semangat yang tak henti mengalir dari hati mereka.*

Adik-adikku Rika, Erwin, dan Nabil

Yang menjadi motivasi terbesar penulis.

Buat nenekku yang terkasih

Hj. Muslehatun

Yang harapannya selalu baik untuk penulis

*Keluarga besar Hj. Musleh, keluarga besar Papuk Ghini dan Baim
Papuk Ghini*

*Yang selalu mendukung penulis dalam semua hal dan merekalah yang
selalu menjadi alasan penulis untuk pulang*

MOTTO

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjid al-Haram. Dan dimana saja kamu engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu”

(QS. Al-Baqarah [2] 144)¹

¹ Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Microsoft Word” (Jakarta: Kemenag RI, 2019)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024)7601291, Faxsimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

FPT-07

PENGESAHAN HASIL UJIAN PROPOSAL TESIS

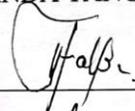
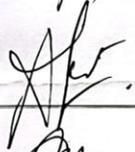
Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui Proposal Tesis mahasiswa:

Nama : Roza Anggara

NIM : 2202048011

Judul : **EKSISTENSI DAN RELEVANSI METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT
MENGUNAKAN GENGAMAN TANGAN MASYARAKAT SASAK
DUSUN BEBER**

yang telah diujikan pada tanggal 28 Februari 2024 dan dinyatakan **LULUS** oleh majelis penguji :

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Fakhruddin Aziz, M.SI.</u> Ketua Sidang	14/5 2024	
<u>Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.SI.</u> Sekretaris Sidang	20/5/24	
<u>Prof. Dr. Ahmad Izzuddin, M.Ag.</u> Penguji Utama 1	6/5 - 2024	
<u>Dr. Mahsun, M.Ag.</u> Penguji Utama 2	6/5 - 2024	

NOTA DINAS

Semarang, 3 Juli 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
di- Semarang

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Roza Anggara**
NIM : 2202048011
Program Studi : S2 Ilmu Falak
Judul : **Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan (Studi Kasus Masyarakat Sasak di Dusun Beber)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Mahsun, M.Ag

NIP. 196711132005011001

NOTA DINAS

Semarang, 3 Juli 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
di- Semarang

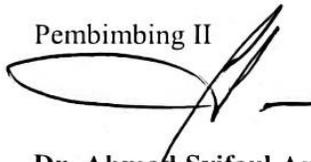
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Roza Anggara**
NIM : 2202048011
Program Studi : S2 Ilmu Falak
Judul : **Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan (Studi Kasus Masyarakat Sasak di Dusun Beber)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Syifaul Anam, M.H
NIP. 198001202003121001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Roza Anggara**
NIM : 2202048011
Judul Penelitian : **Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman (Masyarakat Sasak di Dusun Beber)**
Program Studi : S2 Ilmu Falak

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

EKSISTENSI METODE PENGUKURSN ARAH KIBLAT MENGUNAKAN GENGAMAN TANGAN (Masyarakat Sasak di Dusun Beber)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Juli 2024
Pembuat Pernyataan



Roza Anggara
NIM. 2202048011

ABSTRAK

Judul : **Ekistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan (Studi Kasus Masyarakat Sasak di Dusun Beber)**

Penulis : Roza Anggara

NIM : 2202048011

Metode pengukuran arah kiblat di masyarakat Sasak di dusun Beber merupakan metode yang diwariskan secara turun-menurun dari abad ke-17. Meskipun eksis sampai sekarang, namun di era modern ini mulai terkikis dan terbawa arus modernitas. Generasi muda mulai asing dengan metode genggaman tangan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana eksistensi metode pengukuran arah kiblat menggunakan metode genggaman tangan masyarakat Sasak di Dusun Beber (2) bagaimana relevansi metode genggaman tangan sebagai penentu arah kiblat di era modern. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) metode genggaman tangan masih digunakan namun eksistensi metode ini terancam punah. Pergeseran budaya dan perubahan pola hidup menjadi faktor utama yang mendorong terkikisnya eksistensinya, kurangnya edukasi dan sosialisasi memperparah keadaan serta kurangnya peran dari tokoh agama dalam melestarikan metode ini juga mempersempit ruang geraknya (2) Meskipun memiliki nilai budaya dan edukatif, namun metode tidak lagi relevan di era modern ini dikarenakan ketidakmampuan dalam memperhitungkan faktor astronomi, ketidakpraktisan dalam langkah-langkah yang kompleks yang memerlukan waktu yang optimal. Menggunakan metode ini tergantung pada individu dan komunitas, dengan mempertimbangkan akurasi, kepraktisan, dan nilai budayanya. Melestarikan metode ini bukan berarti memaksakan penggunaannya, melainkan sebagai alternative dalam situasi dimana instrumen modern tidak tersedia.

Kata Kunci : Metode genggaman tangan, Arah kiblat, Masyarakat Sasak Dusun Beber.

ABSTRACT

Title : **The Existence of Hand-Gripping Method for Measuring the Qibla Direction (A Case Study of Sasak Community in Beber Village)**

Author : Roza Anggara

NIM : 2202048011

The hand-gripping method for measuring the Qibla direction among the Sasak community in Beber Village is a method that has been passed down from generation to generation since the 17th century. Although it still exists today, in this modern era, it is beginning to erode and be swept away by the currents of modernity. The younger generation is becoming increasingly unfamiliar with the hand-gripping method. The research questions addressed in this study are (1) how is the existence of the hand-gripping method for measuring the Qibla direction among the Sasak community in Beber Village? (2) What is the relevance of the hand-gripping method as a determinant of the Qibla direction in the modern era? This study uses qualitative field research.

The findings of this study are as follows: (1) the hand-gripping method is still used, but the existence of this method is threatened with extinction. Cultural shifts and changes in lifestyle are the main factors driving the erosion of its existence, lack of education and socialization exacerbate the situation, and the lack of involvement from religious figures in preserving this method also narrows its scope of action; (2) although it has cultural and educational value, the method is no longer relevant in the modern era due to its inability to take into account astronomical factors, the impracticality of the complex steps that require optimal time. The use of this method depends on the individual and the community, considering its accuracy, practicality, and cultural value. Preserving this method does not mean forcing its users, but rather as an alternative in situations where modern instruments are not available.

Keywords: Hand-gripping method, Qibla direction, Sasak community of Beber Village

مستخلص

الموضوع : وجود طريقة لقياس اتجاه القبلة باستخدام قبضة اليد (دراسة حالة
مجتمع ساساك في قرية بيبير)
إسم الطالب : رزا عنكري
رقم المعرف : 2202048011

طريقة قياس اتجاه القبلة في مجتمع ساساك في قرية بيبير هي طريقة متوارثة منذ القرن السابع عشر. وعلى الرغم من وجودها حتى الآن، إلا أنها بدأت تتآكل في هذا العصر الحديث وبدأت الحداثة تجرفها. الجيل الأصغر سنًا غير معتاد على الطريقة اليدوية. والمشكلات التي تمت دراستها في هذه الدراسة هي: (1) كيفية وجود طريقة قياس اتجاه القبلة باستخدام الطريقة المحمولة باليد لدى مجتمع الساسك في بيبير هاملت (2) مدى أهمية الطريقة المحمولة باليد كمحدد لاتجاه القبلة في العصر الحديث. يستخدم هذا البحث البحث الميداني النوعي.

نتائج هذه الدراسة هي (1) لا تزال الطريقة اليدوية مستخدمة ولكن وجود هذه الطريقة في خطر. إن التحولات الثقافية والتغيرات في نمط الحياة هي العوامل الرئيسية التي تشجع على تآكل وجودها، كما أن نقص التعليم والتنشئة الاجتماعية يفاقم الوضع، كما أن غياب دور القيادات الدينية في الحفاظ على هذه الطريقة يضيق من مساحتها (2) على الرغم من قيمتها الثقافية والتعليمية، إلا أن هذه الطريقة لم تعد ذات صلة في هذا العصر الحديث بسبب عدم القدرة على مراعاة العوامل الفلكية، وعدم إمكانية تطبيقها في خطوات معقدة تتطلب وقتاً مثاليًا. استخدام هذه الطريقة متروك للفرد والمجتمع، مع مراعاة دقتها وقيمتها العملية والثقافية. إن الحفاظ على هذه الطريقة لا يعني فرض استخدامها، بل كبديل في الحالات التي لا تتوفر فيها الأدوات الحديثة..

الكلمات المفتاحية: الطريقة المحمولة باليد، اتجاه القبلة، مجتمع الساسك في بيبير هاملت

PEDOMAN LITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ś
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul **Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan (Studi Kasus Masyarakat Sasak di Dusun Beber)**. Salawat beriringkan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari akhir.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberi arahan, bimbingan, bantuan, motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Melalui pengantar singkat ini, penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mahsun, M.Ag dan Dr. Ahmad Syifa'ul Anam, M.H selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau untuk memberikan arahan, koreksi, masukan, dan saran sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan para Wakil Dekan beserta semua staff dan jajarannya.
4. Pengelola program studi magister Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang, Dr. Ahmad Adib Rafiuddin, M.Si dan Muhammad Zainal Mawahib, M.H yang selalu mendukung sekaligus memberi arahan serta selalu penulis reportkan selama penulisan tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. Izzuddin, M.Ag., Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M.Sc., Bapak Dr. Eng. Rinto Anugraha NQZ, M.Si., Bapak Dr. Fakhruddin Aziz, M.Si., Bapak Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.ag., dan Bapak K.H Slamet Hambali, M.Ag. yang telah mendidik penulis saat menempuh pendidikan S2 di UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada seluruh dosen penulis, guru-guru penulis, penggiat ilmu falak maupun tokoh-tokoh ilmu falak yang telah mengenalkan dan berbagi ilmu baik itu tentang ilmu falak dan yang lain sehingga memotivasi penulis untuk lebih mendalami ilmu falak secara teori maupun praktik.
7. Kepada M. Aplek Fajri, M.Pd dan Ramdandut, S.H yang membantu penulis dalam melakukan penelitian di tesis ini.
8. Teman-teman grup dadakan yang selalu memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini
9. M. Apoe Maulana, Moh. Apang, Muh, Fadli dan Tina Lestari sebagai teman bertukar pikiran dalam penyusunan tesis ini.
10. Teman-teman Himalo yang selalu menjadi teman pelipur lara akan kerinduan kampung halaman di tanah rantau sekaligus teman berdiskusi untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman seangkatan di S2 prodi Ilmu Falakterkhusus antipoda.
12. Teman-teman magang Planetarium dan Observatorium UIN Walisongo Semarang.
13. *Indonesian Islamic Astronomi Club (IIAC)*, yang menjadi wadah sekaligus rumah penulis untuk menemukan keluarga ditanah rantau serta tempat bagi penulis untuk mengembangkan ketertarikan lebih besar dalam astronomi.

14. *Englis Study Club* (ESC) dan *Parlance English* (Parcel) yang selalu menjadi rumah bagi penulis.
15. Semua pihak yang tak mungkin penulis sebut satu persatu, yang sangat berjasa dalam karir akademik penulis.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
NOTA DINAS	v
NOTA DINAS	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص	x
PEDOMAN LITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II	30

TINJAUAN UMUM EKSISTENSI DAN ARAH KIBLAT	30
A. Pengertian Eksistensi Budaya.....	30
B. Pengertian Budaya.....	37
C. Arah Kiblat.....	41
D. Fikih Arah Kiblat	44
E. Ragam Pengukuran Arah Kiblat	54
F. Toleransi Arah Kiblat	56
G. Metode Pengukuran Arah Kiblat	58
BAB III.....	62
METODE PENGUKURAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN	
GENGGAMAN TANGAN	62
A. Arah Kiblat Metode Genggaman Tangan	62
B. Sejarah Metode Pengukuran Arah Kiblat Genggaman Tangan Dusun Beber	68
C. Metode dan Instrumenasi Pengukuran Arah Kiblat Genggaman Tangan Dusun Beber	71
BAB IV	76
EKSISTENSI DAN RELEVANSI METODE PENGUKURAN ARAH	
KIBLAT MENGGUNAKAN GENGGAMAN TANGAN.....	76
A. Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan.....	76
B. Relevansi Metode Pengukuran Arah Kiblat Genggaman Tangan....	90
BAB V	103
PENUTUP.....	103
A. KESIMPULAN	103
B. Saran	104

C. Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Data Pengguna Smartphone di Indonesia.....	67
Gambar 3. 2 Ilustrasi kaki Pengukur	72
Gambar 3. 3 Ilustrasi kaki Pengukur	73
Gambar 3. 4 Ilustrasi kaki Pengukur	74
Gambar 4. 1 Data Pengguna Smartphone di Indonesia.....	79
Gambar 4. 2 Aplikasi Kompas Arah Kiblat.....	80
Gambar 4. 3 Ilustrasi Kaki Pengukur Arah Kiblat.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menentukan kiblat awalnya merupakan hal yang tidak pernah menimbulkan masalah dikarenakan Rasulullah pada saat itu langsung menunjukkan arah kiblat baik sedang berada di kota Makkah ataupun di luar. Kaedah dalam menentukan arah kiblat menjadi semakin rumit ketika Islam sudah mulai berkembang di luar kota Makkah bahkan sampai luar jazirah Arab.

Pada masa sahabat dalam kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab (634-644 M) sudah melakukan dakwah ke penjuru jazirah Arab. Adanya perluasan wilayah Islam di masa khalifah Umar bin Khattab secara tidak langsung menambah masalah baru dalam Islam yaitu pengukuran arah kiblat, karena Negara-negara ini di luar kota Makkah yang kemudian tidak dapat melihat bangunan ka'bah secara langsung, maka menghadap kiblat dilakukan dengan mengetahui arahnya (*jihhatul ka'bah*).² Pada masa ini para sahabat juga sudah menggunakan benda-benda langit sebagai petunjuk arah khususnya

² Khalifatus Shalihah, "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaa'ini," *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2. 2 (2020), 37, diakses 29 Mei 2024, doi: 10.20414.2.2919.

kiblat dalam pengukuran kiblat mereka seperti Matahari, Bulan, dan bing-bintang.³

Islam kemudian mulai menyebar ke penjuru dunia sehingga sampailah ke Nusantara yang kemudian akan menjadi masalah ketika menentukan kiblat dikarenakan jarak yang sangat jauh dengan kota Mekah, sehingga oleh para ahli diciptakan metode-metode untuk membawa kita menuju ke arah yang suci yaitu kiblat. Selain itu juga banyak instrumen yang diciptakan dan dikembangkan yang kemudian membantu umat Islam dalam mencari arah kiblat.

Indonesia sendiri memiliki banyak sekali metode atau cara pengukuran arah kiblat, dari masa ke masa memang mengalami perkembangan yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh masyarakat Islam di Indonesia itu sendiri mulai dari alat klasik sampai modern.⁴

Penulis menemukan satu metode unik dalam pengukuran arah kiblat yaitu metode yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak di dusun Beber, Lombok. Dusun Beber merupakan tempat tinggal bagi Masyarakat suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Masyarakat dusun Beber terkenal dengan

³ Thoyfur, Muhammad. "Metode Dan Instrumenasi Arah Kiblat Abad Pertengahan: Studi kajian Historis Perspektif David A King." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3.1 (2021), 45, diakses 1 29 Mei 2024, doi: 10.20414.1.2879.

⁴ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah, (Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idhul Fitri, dan Idhul Adha)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 27.

Masyarakat yang memiliki budaya dan tradisi unik. Orang-orang yang ramah juga religius. Kiblat bagi umat Islam di dusun Beber Lombok adalah sebuah titik temu antara duniawi dan transcendental. Ia bukan hanya sekadar penanda arah, kiblat bukanlah sekadar orientasi geografis, melainkan benang yang menjalin hubungan mereka dengan yang Mahakuasa. Di tangan Masyarakat Sasak dusun Beber, titik temu ini dijembatani oleh telapak tangan yang tergegang yang bertautan dengan kedua kaki yang kemudian akan membentuk petunjuk kiblat yang unik dan sarat makna.⁵

Metode dalam menentukan arah kiblat di masyarakat Sasak dusun Beber menggunakan genggaman tangan. Metode genggaman tangan ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sasak dusun Beber selama berabad-abad. Meski telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian mereka dalam menjalankan ibadah salat, belum banyak tersentuh penelitian ilmiah. Hal ini tentu menjadi suatu ironi, mengingat metode ini memiliki nilai luhur yang perlu dilestarikan.

Asal-usul metode genggaman tangan ini dapat ditelusuri Kembali keabad ke-17. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Papuk Munarah (Kakek Munarah).⁶ Seorang tokoh Masyarakat

⁵Sujiran, *Wawancara* 12 Oktober 2023

⁶ Sujiran ... 12 Oktober 2023

sasak dusun Beber, Lombok. Papuk Munarah kemudian mewariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak di Lombok sehingga perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Metode ini masih bertahan dan eksis sampai sekarang di dusun Beber. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat sasak yang selalu berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya mereka. Saat ini masih banyak masyarakat Beber yang masih menggunakan metode ini yaitu sekitar 10-15 orang, dan mereka semua hanya dari kalangan orang tua. Beda lagi dengan kalangan mudanya. Hampir semua dari masyarakat percaya dengan kebenaran dari metode ini dizaman Bapak Haji Sujiran dikarenakan metode ini diturunkan dari orang yang dianggap sebagai penghulu pada masa itu. Metode ini dianggap penting karena memiliki nilai-nilai luhur, seperti kearifan local dan kesederhanaan.⁷

Bapak Haji Sujiran sendiri adalah seorang tokoh agama di dusun Beber dan pensiunan seorang guru di sekolah dasar di sana. Beliau juga dulu sempat menjadi kepala dusun Beber sekitar pada tahun 1987-2007.⁸

Metode genggam tangan ini cukup unik karena kesederhaannya. Tidak perlu rumit membutuhkan banyak

⁷ Sujiran... 23 Mei 2024

⁸ Sujiran... 23 Mei 2024

instrumenasi melainkan hanya dengan tangan yang terenggam dan kedua kaki. Akan tetapi dikarenakan ukuran tangan dan kaki manusia sangat beragam. Manusia dewasa dengan remaja, laki-laki dengan perempuan. Semua itu mempunyai ukuran anggota tubuh yang berbeda-beda. Hal itu yang akan mempengaruhi dari hasil pengukuran ini, sehingga hasil yang diperoleh akan beragam namun tidak akan menghilangkan nilai relijiusnya.

Selain nilai-nilai religius, metode genggam tangan juga memiliki nilai-nilai budaya yang penting. Metode ini mencerminkan kearifan lokal Masyarakat Sasak dusun Beber dalam memahami alam semesta. Melalui metode genggam tangan, Masyarakat Sasak dapat menghubungkan diri dengan alam dan menyadari keterkaitannya dengan alam semesta yang lebih luas, sehingga pengukuran arah kiblat menggunakan genggam tangan ini ternyata masih eksis sampai sekarang dan sering digunakan oleh masyarakat dalam menentukan arah kiblatnya.

Namun denyut kehidupan masyarakat Sasak di dusun Beber tidak luput dari hembusan perubahan. Globalisasi dan modernisasi menyapu kencang serta membawa teknologi petunjuk kiblat yang canggih dan praktis. Metode genggam tangan ini akan semakin dibayangi oleh teknologi modern, seperti Kompas dan aplikasi ponsel. Namun, metode ini tetap dipertahankan oleh Sebagian Masyarakat Sasak dusun Beber, terutama kalangan generasi tua.

Mereka percaya bahwa metode genggam tangan ini memiliki nilai-nilai yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern. Berbeda dengan generasi muda yang cenderung dengan teknologi yang lebih praktis sehingga menyebabkan generasi muda di masyarakat Sasak Dusun Beber Lombok mungkin tidak begitu familiar dengan metode pengukuran arah kiblat menggunakan genggam tangan akibat kemudahan teknologi yang sangat mudah diakses. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian dan relevansi metode genggam tangan di masa depan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap eksistensi metode genggam tangan sebagai dalam menentukan arah kiblat di masyarakat Sasak dusun Beber Lombok dan mengkaji relevansi metode genggam tangan tersebut di era modern.

Di dorong oleh pesona sebuah tradisi kuno yang terpelihara di Masyarakat Sasak dusun Beber, Lombok Tengah, dimana tangan dan kaki manusia menjadi kompas dalam menentukan arah kiblat penulis berkeinginan untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian dengan judul **Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggam Tangan Masyarakat Sasak Dusun Beber.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar bagi penulis untuk menyusun rumusan masalah dalam penelitian tesis, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi metode genggam tangan dalam menentukan arah kiblat di masyarakat Sasak dusun Beber.
2. Bagaimana relevansi metode genggam tangan di masyarakat sasak dusun Beber di era modern.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tergerak oleh permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana keeksistensian metode genggam tangan dalam menuntun jiwa menuju arah kiblat di masyarakat Sasak dusun Beber, Lombok.
2. Mengetahui relevansi metode genggam tangan di era modern.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Akademis
 - a. Memperkaya khazanah ilmu falak

Penelitian ini menambah pengetahuan dan pemahaman baru tentang metode arah kiblat yang unik. Temuan penelitian ini

akan melengkapi khazanah ilmu falak di Indonesia dengan melestarikan pengetahuan tradisional yang berharga. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah bagi peneliti, akademisi, dan praktisi ilmu falak di masa depan.

b. Menjembatani tradisi dan sains

Penelitian ini memicu dialog antara ilmu falak modern dan kearifan lokal yang terkandung dalam metode genggam tangan. Menjembatani tradisi dan sains dalam memperluas perspektif pemahaman tentang arah kiblat dan kaitannya dengan ilmu falak. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan secara keseluruhan dengan menunjukkan relevansi kearifan lokal dalam dunia modern.

2. Manfaat praktis

a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang akurasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam metode genggam tangan. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya.

b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan islam, khususnya di bidang ilmu falak. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pengukuran arah kiblat yang lebih akurat dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu

yang relevan dengan tema dan ide pemikiran yang diangkat, hal tersebut dilakukan dengan tujuan:

1. Memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak memiliki kesamaan fokus dengan penelitian terdahulu.
2. Menghindari terjadinya plagiarisme
3. Mengetahui topik-topik yang bersinggungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dengan mengetahui topik-topik yang bersinggungan, tentu penulis bisa mendapatkan ide dan data pendukung dari penelitian terdahulu.⁹ Bidang pengukuran arah kiblat telah menjadi subjek penelitian yang ekstensif, mencakup eksplorasi berbagai metode pengukuran, evaluasi tingkat akurasi, dan bahkan diskusi fikih terkait isu-isu arah kiblat. Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan:

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman, “*Formulasi Algoritma Rashdul Kiblat Global Menggunakan Bintang-Bintang Berdeklinasi Sama dengan Lintang Ka’bah*” Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2023, dimana dalam tesis tersebut penulis terdahulu memformulasikan algoritma rashdul kiblat global menggunakan bintang-bintang berdeklinasi sama dengan lintang ka’bah. Dalam tesis tersebut penulis terdahulu membuka jalan baru bagi pengukuran arah kiblat pada malam hari. Penulis terdahulu

⁹ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo, 2019). 43-45.

menunjukkan bahwa formulasi rashdul kiblat global menggunakan bintang-bintang bisa dihitung menggunakan algoritma *astronomical algorithm* karya Jean Meeus yang telah dimodifikasi, untuk mendapatkan hasil yang akurat. Metode tersebut telah memanfaatkan 32 bintang yang telah terklarifikasi dengan cermat dengan nilai deklinasi yang sangat mirip dengan lintang ka'bah dan nilai magnitudo visual atau kecerahan yang sesuai dengan batas kemampuan minimum mata manusia tanpa alat bantu.¹⁰

Berdasarkan hasil temuan yang diteliti oleh penulis terdahulu berimplikasi pada peningkatan frekuensi pengukuran arah kiblat global terutama di malam hari atau daerah yang tidak bisa mengakses rashdul kiblat global. Hal ini tentu menjadi angin segar bagi umat Islam yang gemar melakukan perjalanan ke daerah-daerah terpencil, karena mereka memiliki alternatif yang lebih mudah dan akurat untuk memastikan arah kiblat mereka saat beribadah. Selain itu juga penelitian terdahulu bisa meningkatkan frekuensi rashdul kiblat global yang sebelumnya hanya 2-4 kali dalam setahun menjadi 4.745 kali dalam setahun.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman, "*Formulasi Algoritma Rashdul Kiblat Global Menggunakan Bintang-Bintang*

¹⁰ Fathurrahman, "Formulasi Algoritma Rashdul Kiblat Global Menggunakan Bintang-Bintang Berdeklinasi Sama dengan Lintang Ka'bah" (Tesis Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2023), 52-55.

¹¹ Fathurrahman, ...102-105.

Berdeklinasi Sama dengan Lintang Ka'bah” Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2023 dan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu “*Eksistensi dan Relevansi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan Masyarakat Sasak Dusun Beber*” memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti dalam menentukan arah kiblat. Namun penulis terdahulu menggunakan bintang-bintang langsung sebagai acuan dalam menentukan arah kiblat, sedangkan penulis berfokus pada metode yang akan digunakan dalam pengukuran arah kiblat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatullah yang berjudul *Menentukan Arah Kiblat dengan Hembusan Angin (Perspektif Fikih dan Sains)* yang meneliti metode pengukuran dengan arah hembusan angin dengan memaparkan tabel pelaut Arab kuno guna mendapatkan arah berhembusnya angin di kota Mekah seperti angina Shaba berhembus di antara posisi terbitnya bintang Tsurayya dan terbitnya bintang Jadyu.¹² Angin Dabur berhembus di antara terbitnya bintang Suhail dan tenggelamnya bintang Tsurayya.¹³ Yang berarti angina Dabur berhembus pada azimuth 157,5 derajat. Angin Junub berhembus di antara posisi terbitnya bintang Tsurayya dan Bintang Suhail. Berarti angina Janub berhembus antara azimuth 78,75 derajat dan 157,5 derajat, sehingga penulis terdahulu menyimpulkan arah kiblat Indonesia berhembus sesuai arah angina

¹² Abu Ishaq azz-zujaj, *Risalah fi Dilalah al-ANwa' (Manuskrip kuno)*14.

¹³ Abu Ishaq azz-zujaj,...15.

janub (angin tenggara) atau *south east* dengan derajat 135 ke arah barat laut.¹⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatullah terdapat *persamaan* dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang metode pengukuran arah kiblat, sedangkan perbedaannya terletak pada instrumen yang digunakan yaitu penulis sebelumnya menggunakan instrumen angin sebagai alat untuk menentukan arah kiblat, sedangkan penulis menggunakan instrumen anggota tubuh manusia yaitu tangan dan kaki.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ansori dan Sapri Ali dengan judul “*Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rubu’ Mujayyab*” Institut Agama Islam Faqih Asyari, 2022. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana alat klasik Rubu’ Mujayyab yang berarti seperempat tersebut bisa dipakai untuk menuntun jiwa menuju kiblat. Dalam penelitian tersebut penulis terdahulu menjabarkan bagaimana cara menggunakan rubu’ mujayyab untuk menentukan arah kiblat. Namun menggunakan rubu’ mujayyab sebagai instrumen dalam menentukan arah kiblat terbilang sulit dikarenakan angka-angka yang terdapat pada rubu’ mujayyab tersebut kurang gamblang sehingga diperlukan kehati-hatian dalam

¹⁴ El-Banjary & Nur Hidayatullah. "Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh dan Sains)." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2.1 (2016.): 5-6. Diakses 24 Desember 2023, doi: 10.30596.761

melakukannya. Disamping itu juga penulis terdahulu memaparkan kelebihan dari penggunaan rubu' mujayyab yaitu lebih akurat dibandingkan dengan kompas dikarenakan langsung menggunakan cahaya Matahari tanpa mengkhawatirkan berdekatan dengan logam.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ansori dan Sapri Ali “*Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rubu' Mujayyab*” Institut Agama Islam Faqih Asyari, dan “*Eksistensi dan Relevansi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan Masyarakat Sasak Dusun Beber*” memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan instrumen untuk mengukur arah kiblat. Namun, terdapat perbedaan pada instrumen yang digunakan. Penulis terdahulu menggunakan rubu' mujayyab, yaitu sebuah alat klasik falak yang berbentuk seperempat lingkaran. Sedangkan sedangkan penulis menggunakan metode genggaman tangan, yaitu sebuah metode kuno dengan menggunakan genggaman tangan untuk menentukan arah kiblat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahayu dan Laiyina Ukhti yang berjudul “*Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan*” menjelaskan tentang hasil observasinya yang kemudian menguji keakuratan dari kiblat di masjid Kampus IAIN

¹⁵ Muhammad Ansori dan Sapri Ali, Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Rubu' Mujayyab, *El-Faqih*, . 8. 1 (2022): 15, Diakses 24 Desember 2023, doi:10.29062.473.

Lhokseumawe saat bulan purnama. Dalam penelitian tersebut penulis pertama menggunakan instrumen theodolite sebagai instrumen pembantu dalam menemukan utara sejati yang kemudian membidik bulan guna untuk mengetahui azimuth bulan. Sebelumnya penulis pertama menggunakan *software android* untuk mengetahui nilai azzimut Bulan Purnama untuk mempermudah penulis pertama dalam mendapatkan nilai azimuth Bulan. Setelah mendapatkan azimuth bulan maka theodolite dikunci dengan mengarah kebulan. Setelah mengunci arah theodolite ke azimuth bulan penulis pertama menentukan utara sejati dengan cara 360 derajat (lingkaran penuh) dikurangi nilai azimuth Bulan maka akan mendapatkan nilai azimuth utara. Dengan nilai azimuth utara tersebut theodolite akan diputar mengikuti arah jarum jam, sehingga akan mendapatkan arah utara sejati. Dengan mengetahui arah utara sejati, maka cukup memutar theodolite ke azimuth kiblat, maka akan ditemukan arah kiblat tersebut.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahayu dan Laiyina Ukhti dengan judul “*Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan*” IAIN Lhokseumawe, 2022 dan *Eksistensi dan Relevansi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan Masyarakat Sasak Dusun Beber*” memiliki

¹⁶ Rahayu, Dewi, and Laiyina Ukhti. "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan Purnama." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1.1 (2022): 01-20. Diakses 24 Desember 2023, doi: 10.47766astroislamicav1i1.681.

kesamaan yaitu sama-sama mengukur arah kiblat dengan menggunakan instrumen. Namun terdapat perbedaan pada instrumen yang digunakan. Penulis pertama menggunakan Bulan purnama dengan bantuan theodolite sebagai instrumen pembantu. Sedangkan penulis kedua akan menggunakan genggam tangan sebagai instrumen yang merupakan metode kuno dari masyarakat suku Sasak dusun Beber, Lombok.

Penelitian yang dilakukan oleh Saitul Mahtir dan Muhammad Saleh Ridwan yang berjudul “*Dinamika Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik dan Modern di Masjid Sultan Alauddin Madani*” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2020, yang membahas tentang uji akurasi arah kiblat di masjid Alauddin Madani menggunakan alat klasik dan modern yaitu tongkat istiwa’ dengan menggunakan metode segitiga bola kemudian disandingkan dengan bayangan matahari. Dan selanjutnya menggunakan kompas digital dengan metode perhitungan selisih bujur Mekah dan daerah. Penelitian terdahulu mengkomparasi pengukuran alat klasik yaitu tongkat istiwa’ dengan alat modern yaitu kompas digital. Dalam hasil temuannya tongkat istiwa lebih akurat disandingkan dengan kompas digital karena telah menemukan selisih sampai 9 derajat.¹⁷

¹⁷ Saitul Mahtir dan Muhammad Saleh Ridwan, *Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik dan Modern di Masjid Sultan Alauddin Madani*, *Hisabuna*, 1, 1 (2020): 14. Diakses 24 Desember 2023

E. Kerangka Teori

Landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya adalah konsep yang berkaitan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Konsep-konsep tersebut saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, sehingga dapat memberikan jawaban yang komprehensif dan mendalam.¹⁸

1. Eksistensi

Kata Eksistensi terlahir dari perpaduan kata *eks* (keluar) dan *sistensi* yang berasal dari kata *sisto* (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi itu sendiri bermakna mengacu pada manusia yang berdiri teguh sebagai diri sendiri, dengan keluar dari batasan dirinya.¹⁹ Dalam pemahaman yang lebih luas, eksistensi bukan hanya merujuk pada keberadaan fisik, namun juga pada keberadaan esensial, yaitu keberadaan individu sebagai pribadi yang memiliki identitas, makna, dan tujuan hidup.

Menurut Loren Bagus eksistensi berakar dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, hadir, atau memiliki keberadaan yang nyata. Menurutnya kata *existere* terurai dari kata *ex* yang diartikan keluar dan *sister* yang memiliki arti tampil atau

¹⁸ Aceng Abdul Mujab, *Dasar-Dasar Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 33.

¹⁹ Hadi Wijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 148.

muncul.²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia pun mendefinisikan kata eksistensi sebagai keberadaan. Eksistensi berkaitan erat dengan keberadaan fisik atau fungsi yang melekat dalam diri individu, serta keberadaan esensialnya sebagai pribadi yang unik dan berharga.²¹

Banyak ahli mendefinisikan kata eksistensi dengan makna yang melampaui makna harfiah. Teori yang dikemukakan oleh Ichtijanto yang mengkalsifikasikan menjadi beberapa bagian.

Pertama, eksistensi berarti ada dalam arti sebagai bagian penting dari integral dalam masyarakat itu sendiri. Individu tidak hanya secara fisik, tetapi juga terhubung dan terjait dengan norma, nilai, dan budaya masyarakatnya. Keberadaan individu diakui dan diterima oleh masyarakat, memberinya peran dan identitas dalam struktur sosial.

Kedua, eksistensi merujuk pada kemandirian individu yang diakui keberadaannya dengan kekuatan dan wibawanya yang diberikan status ini oleh masyarakat itu sendiri. Individu memiliki

²⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia 2002), 183

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi VI, Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 23.

hak dan tanggung jawab untuk menentukan jalan hidupnya, membuat pilihannya sendiri, dan berkontribusi pada masyarakat²²

Filsafat Lorens memperkaya pemahaman eksistensi dengan mengemukakan empat maknanya. *Pertama*, eksistensi adalah apa yang ada. Suatu pernyataan fundamental yang menegaskan kehadiran segala sesuatu. *Kedua*, eksistensi merujuk pada aktualitas (ada). Keberadaan yang nyata dan memiliki efek di dunia. *Ketiga*, eksistensi mencakup segala sesuatu (apa saja) yang di dalamnya menekankan keluasan dan keberagaman entitas yang ada. Keempat, eksistensi dikaitkan dengan kesempurnaan, merepresentasikan potensi tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu entitas.²³

Zaenal Abidin, di sisi lain, memandang eksistensi sebagai proses yang dinamis, suatu perwujudan yang “menjadi ada” yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan akar kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi menurutnya eksistensi itu tidak bersifat kaku atau terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan terus berkembang

²² Ichtiyanto, *Pengembangan teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia dalam Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Remaja Persada, 1991), 137.

²³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia 2002), 183

bergerak maju atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuannya mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.²⁴

Pandangan Lorens dan Zaenal Abidin menawarkan lensa yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami eksistensi. Lorens menekankan pada esensi keberadaan, aktualitas, dan keluasannya, sedangkan Zaenal Abidin enyoroti sifat dinamis dan proses “menjadi ada” yang berkelanjutan.

2. Arah Kiblat

Konsep penentuan arah kiblat bagi umat Islam telah mengalami perjalanan panjang dan dinamika sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Para cendekiawan muslim di berbagai era telah berkontribusi dalam menyempurnakan metode penentuan arah kiblat, mulai dari pengamatan fenomena alam hingga penerapan ilmu ukur dan astronomi.

Pada zaman Nabi Muhammad saw. dalam praktiknya penentuan arah kiblat dilakukan dengan mengamati fenomena alam, seperti arah terbit dan terbenamnya Matahari serta posisi bintang-bintang. Hal ini sesuai dengan konteks geografis di Madinah, tempat Nabi SAW berada.

Pada zaman al-Biruni seorang ilmuan muslim terkemuka di abad ke-11, memperkenalkan metode perhitungan matematis (*hisab*) untuk menentukan arah kiblat,

²⁴ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), 149.

kemudian zaman Amru Bin Ash yang memanfaatkan fenomena titik balik matahari pada musim dingin. Metode ini dirasa lebih praktis dan mudah diterapkan diberbagai wilayah.

Di era Dinasti Fatimiah mengembangkan metode penentuan arah kiblat yang lebih kompleks, dengan mempertimbangkan perbedaan wilayah geografis. Metode ini menggunakan fenomena terbenamnya matahari pada fase titik balik di musim dingin untuk wilayah Irak dan Mesir, fenomena matahari saat melewati garis khatulistiwa untuk wilayah Afrika, fenomena bintang kutub utara sebagai petunjuk arah angin utara untuk wilayah Yaman dan fenomena arah matahari terbenam pada titik equinox untuk wilayah India.

Pada zaman Abbasiyah perhitungan atau ilmu ukur segitiga bola (spherical trigonometry) mulai digunakan untuk menghitung arah kiblat dengan lebih presisi. Metode ini menjadi landasan bagi perkembangan metode-metode selanjutnya.

Keenam, zaman Ibnu Taimiyah, seorang ulama terkemuka pada abad ke-13 memperkenalkan metode penentuan arah menggunakan metode hembusan angin. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa arah mata angin

yang bertuip akan menunjukkan arah dan azimuth tertentu sehingga mengetahui arah kiblat.²⁵

Metode penentuan arah kiblat telah mengalami banyak evolusi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada awalnya umat Islam di Indonesia menentukan arah kiblat ke arah barat dengan perkiraan kasar, berdasarkan pemahaman bahwa ka'bah terletak di bagian barat Indonesia. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, metode-metode yang lebih akurat telah diadopsi, seperti penggunaan kompas, rasdul kiblat, bahkan sampai perangkat lunak penentu arah kiblat.²⁶

Para ulama fikih membagi metode pengukuran arah kiblat menjadi tiga, yaitu samaiyah, ardhiah, dan hawaiyah. Metode samaiyah menggunakan benda-benda langit sebagai acuan, seperti bulan, matahari, dan bintang. Metode Ardhiah menggunakan benda-benda di Bumi sebagai acuan, seperti Gunung, aliran sungai, pohon, dan arus air laut. Sedangkan metode hawaiyah menggunakan arah angin sebagai acuan.²⁷

²⁵ Syarif, Muhammad Rasywan. "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 9.2 (2012): 247. Diakses 23 Mei 2024, doi: 10.2423976.245-269.

²⁶ Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: GP Press, 2009), h. 132

²⁷ David A. King, *Astronomy in The Service of Islam*, USA: Variorum, 1993, 254. Lihat juga Ibnu Taimiyah, Syarah 'Umdah al-Fiqh, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1909 H/ 1989 M, Juz 11, 142.

Namun ahli falak membaginya menjadi dua, yaitu teori bayang-bayang atau rashdul kiblat dan teori sudut kiblat (Azimuth kiblat).²⁸ Rashdul kiblat sendiri adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk arah kiblat. Sebagaimana yang sudah ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei dan tanggal 15 atau 16 Juli pada setiap tahun yang dikenal sebagai *yaumi rashdil kiblat*.²⁹

Meskipun tanggal yang disebutkan adalah saat rashdul kiblat terjadi, rashdul kiblat juga dapat ditentukan pada hari lain dengan mengganukan sinar matahari. Perlu diingat bahwa jam rashdul kiblat berubah setiap hari karena dipengaruhi oleh deklinasi Matahari.³⁰ Sedangkan azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (ka'bah).³¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif, karena metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggali suatu fenomena yang belum banyak diketahui

²⁸ Nur Hidayatullah, Menentukan ... 142.

²⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Pustaka Rizki Putra, 2012, 45.

³⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 45.

³¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 30.

sebelumnya.³² Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan karena data yang telah didapatkan di lapangan tentang bagaimana metode ini dilakukan, berapa orang yang masih menggunakan metode ini, sampai pada kalangan mana saja yang masih menggunakan metode ini yang kemudian telah disajikan dalam bentuk kata-kata dan berita, kemudian lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.³³

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian multidisipliner, yaitu pendekatan dalam menyelesaikan masalah menggunakan dua atau lebih bidang ilmu yang relevan,³⁴ yaitu ilmu falak yang mempunyai syar'i dan antropologi yang berbicara tentang masyarakat dan budayanya.

2. Jenis dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka.³⁵ Berdasarkan jenisnya, data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang

³² Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif: Epistemologi, Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Alfabeta, 2023), 24.

³³ Sugiyono, *“Metode Penelitian...16*.

³⁴ Setya Yuwana Sudikan, *“Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dan Studi Sastra”*, *Jurnal Paramasastra*, 2.1 (2015), 4, diakses 23 Desember 2023, doi: 10.26740/paramasastra.v2n1.p25p

³⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 161.

berupa fakta atau keterangan yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, bagan, gambar dan foto.³⁶ Dalam penelitian ini penulis telah menemukan data berupa bagaimana metode ini dipraktikkan di dalam masyarakat, berapa orang yang masih mempraktikkan metode genggam tangan ini, sampai pada dari kalangan mana saja yang menggunakan metode ini. Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai landasan utama untuk menegaskan fakta atau teori yang didapatkan dari berbagai sumber yang kredibel atau bisa dipercaya seperti tokoh agamanya, orang yang mempraktikkan metode genggam tangan ini, sampai beberapa pemuda di masyarakat dusun Beber.

Sumber data merupakan asal mula dari mana data diperoleh. Data merupakan informasi yang dikumpulkan dari suatu subjek atau objek penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang dijadikan referensi dalam penelitian, yakni sumber data primer dan sekunder.

- a. Data primer yang dimaksud merupakan data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, bukan data yang mendukung maupun melemahkannya.³⁸ Data ini dapat

³⁶ Sugiyino, *“Metode Penelitian... 28*

³⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

³⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer berupa wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini seperti Bapak Sujiran dan H. Lumkan selaku orang yang tau persis dengan metode ini juga sebagai informan yang memelihara metode ini. Selain itu penulis juga mewawancarai Riawan Srisubangsani sebagai ketua pemuda dan juga ahli sejarah dan kemudian melakukan observasi kepada masyarakat bagaimana mereka menggunakan metode ini atau bahkan asing dengan metode ini.

- b. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subjek penelitiannya atau data pendukung dan pelengkap daripada data primer,³⁹ data pendukung ini diperoleh dari dokumentasi, sumber lain yang berbentuk buku, jurnal yang membahas metode pengukuran arah kiblat, skripsi yang meneliti metode ini dan yang lain-lain.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.⁴⁰ Pada penelitian ini fokus pada keeksistensian dan relevansi dari Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Genggaman Tangan di

³⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode...* 32.

⁴⁰ Tim Penyusun Edisi 2022, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 37.

masyarakat Beber, maka, jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dari narasumber-narasumber yang pernah melakukan metode genggam tangan ini.

Dalam penelitian ini penulis akan menggali bagaimana metode ini masih eksis di masyarakat dan faktor-faktor yang menyebabkan metode ini bertahan dan dilestarikan sampai sekarang, atau bahkan penulis kemudian mencari tingkat akurasi dari metode ini dan faktor-faktor yang lain sehingga bisa di katakan masih relevan di era modern ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan:

- a. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Dalam penelitian ini, penulis telah mewawancarai Bapak Sujiran selaku orang yang mengetahui metode ini juga sebagai orang yang menjaga dengan menggunakannya kemudian beberapa masyarakat yang menggunakan metode genggam tangan ini seperti H. Lukman, tokoh masyarakat sebagai orang yang dituakan di masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum dan juga pemuda seperti Riawan Sri Subangsani dari tokoh pemuda dan guru sejarah untuk mengetahui pengetahuan terkait historis dan juga bagaimana cara penerapan metode genggam tangan,

sikap mereka terhadap metode ini, dan bagaimana perilaku mereka dalam melestarikan metode genggam tangan. Penulistelah mewawancarai Sujiran selaku tokoh agama di masyarakat dusun Beber dan juga sebagai orang yang memelihara metode genggam tangan ini yang didapatkan secara turun-menurun, kemudian beberapa tokoh pemuda yaitu Riawan yang tau persis dengan metode genggam tangan di masyarakat dusun Beber.

- b. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini, penulis telah mengobservasi masyarakat terkait yaitu masyarakat dusun Beber tentang bagaimana mereka menaruh sikap dengan metode ini, bagaimana mereka menggunakan metode ini, sampai bagaimana mereka mengupayakan metode ini tetap eksis.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah telaah yang mendalam atas suatu masalah yang dipandu oleh konsep-konsep dan teori yang objektif. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau penggambaran fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara

penomena yang diselidiki kemudian dianalisis.⁴¹ Dalam hal ini penulis telah menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber seperti Bapak Sujiran dan H. Lukman kemudian tokoh pemuda seperti Riawan, kemudian data dari hasil observasi pengukuran arah kiblat menggunakan metode genggam tangan di masyarakat Beber.

Penelitian ini juga menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴² Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data dari narasumber yang telah penulis wawancara kemudian penulis juga telah melakukan observasi kepada beberapa masyarakat Sasak dusun Beber tentang bagaimana mereka menyikapi metode genggam tangan, dengan demikian penulis akan menghasilkan data-data yang valid untuk di tarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang di dalamnya secara khusus dibagi menjadi beberapa sub-sub bahasan, sistematika penulis annya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

⁴¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-XI, 2010), 128.

⁴² M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohidi, (Jakarta: UI Press), 147.

landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi uraian kerangka teori yang akan menjelaskan tentang deskripsi teori mengenai eksistensi dan budaya dari beberapa ahli dan arah kiblat yang meliputi beberapa sub bab pembahasan, pengertian arah kiblat, fikih arah kiblat, toleransi arah kiblat, dan metode pengukuran arah kiblat.

Bab ketiga membahas arah kiblat menggunakan genggam tangan di masyarakat Beber, sejarah perkembangan metode genggam tangan di dusun Beber, dan instrumenasi metode genggam tangan di dusun Beber.

Bab keempat membahas tentang eksistensi dan relevansi metode genggam tangan di era modern terkait efisiensi dan tingkat akurasi, keterjangkauan dari metode genggam tangan.

Bab kelima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas bahasan dan hasil penelitian, kemudian saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM EKSISTENSI DAN ARAH KIBLAT

A. Pengertian Eksistensi Budaya

Kata Eksistensi terlahir dari perpaduan kata *eks* (keluar) dan *sistensi* yang berasal dari kata *sisto* (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi itu sendiri bermakna mengacu pada manusia yang berdiri teguh sebagai diri sendiri, dengan keluar dari batasan dirinya.⁴³ Dalam pemahaman yang lebih luas, eksistensi bukan hanya merujuk pada keberadaan fisik, namun juga pada keberadaan esensial, yaitu keberadaan individu sebagai pribadi yang memiliki identitas, makna, dan tujuan hidup.

Menurut Loren Bagus eksistensi berakar dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, hadir, atau memiliki keberadaan yang nyata. Menurutnya kata *existere* terurai dari kata *ex* yang diartikan keluar dan *sister* yang memiliki arti tampil atau muncul.⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia pun mendefinisikan kata eksistensi sebagai keberadaan. Eksistensi berkaitan erat dengan

⁴³ Hadi Wijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 148.

⁴⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia 2002), 183

keberadaan fisik atau fungsi yang melekat dalam diri individu, serta keberadaan esensialnya sebagai pribadi yang unik dan berharga.⁴⁵

Banyak ahli mendefinisikan kata eksistensi dengan makna yang melampaui makna harfiah. Teori yang dikemukakan oleh Ichtijanto yang mengkalsifikasikan menjadi beberapa bagian.

Pertama, eksistensi berarti ada dalam arti sebagai bagian penting dari integral dalam masyarakat itu sendiri. Individu tidak hanya secara fisik, tetapi juga terhubung dan terikat dengan norma, nilai, dan budaya masyarakatnya. Keberadaan individu diakui dan diterima oleh masyarakat, memberinya peran dan identitas dalam struktur sosial.

Kedua, eksistensi merujuk pada kemandirian individu yang diakui keberadaannya dengan kekuatan dan wibawanya yang diberikan status ini oleh masyarakat itu sendiri. Individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk menentukan jalan hidupnya, membuat pilihannya sendiri, dan berkontribusi pada masyarakat⁴⁶

Filsafat Lorenz memperkaya pemahaman eksistensi dengan mengemukakan empat maknanya. *Pertama*, eksistensi adalah apa yang ada. Suatu pernyataan fundamental yang menegaskan

⁴⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi VI, Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 23.

⁴⁶ Ichtijanto, *Pengembangan teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia dalam Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Remaja Persada, 1991), 137.

kehadiran segala sesuatu. *Kedua*, eksistensi merujuk pada aktualitas (ada). Keberadaan yang nyata dan memiliki efek di dunia. *Ketiga*, eksistensi mencakup segala sesuatu (apa saja) yang di dalamnya menekankan keluasan dan keberagaman entitas yang ada. Keempat, eksistensi dikaitkan dengan kesempurnaan, merepresentasikan potensi tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu entitas.⁴⁷

Zaenal Abidin, di sisi lain, memandang eksistensi sebagai proses yang dinamis, suatu perwujudan yang “menjadi ada” yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan akar kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi menurutnya eksistensi itu tidak bersifat kaku atau terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan terus berkembang bergerak maju atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuannya mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Pandangan Lorens dan Zaenal Abidin menawarkan lensa yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami eksistensi. Lorens menekankan pada esensi keberadaan, aktualitas, dan keluasannya, sedangkan Zaenal Abidin menyoroti sifat dinamis dan proses “menjadi ada” yang berkelanjutan.

⁴⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia 2002), 183

⁴⁸ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), 149.

Menurut ahli filsafat dari Prancis yang juga sebagai pelopor aliran eksistensialisme yaitu Jean Paul Sartre ia menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibandingkan dengan esensi, artinya manusia akan memiliki esensi ketika manusia itu eksis terlebih dahulu, dengan kata lain manusia tidak memiliki apa-apa saat ia lahir. Satu-satunya yang menjadi landasan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan dalam arti manusia bebas menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas keberadaannya.⁴⁹

Eksistensi bisa dikenal secara simpel dengan satu kata, yaitu keberadaan⁵⁰. Eksistensi sebuah kata yang sederhana yang menyimpan makna mendalam. Dalam konteks kehidupan sosial manusia, eksistensi merujuk pada keadaan diri sendiri, sebuah entitas yang dinamis dan selalu bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Eksistensi bukan hanya sekadar keberadaan statis, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang menuntut keberanian untuk mengambil keputusan dan bertindak.⁵¹

Manusia sebagai makhluk bereksistensi, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Pilihan ini termasuk dalam

⁴⁹ Fauzan, Muhamad, and Radea Yuli A. Hambali. "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Gunung Djati Conference Series*. 19. 2023.

⁵⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi VI, Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 23.

⁵¹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme adalah Humanisme* terj. Carol Maqomber (London: Yale University Press), 59.

melestarikan budaya, identitas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari diri. Budaya layaknya manusia, juga memiliki eksistensinya sendiri. Eksistensi budaya bergantung pada upaya masyarakatnya dalam mempertahankannya.

Paul Sartre, seorang filsuf eksistensialis terkemuka, menegaskan bahwa manusia bebas menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Kebebasan ini termasuk dalam kebebasan untuk melestarikan budaya atau membiarkannya terkontaminasi dengan budaya lain, atau bahkan mengadopsi budaya lain.⁵²

Eksistensi budaya pun tak jauh berbeda. Ia bergantung pada upaya masyarakatnya untuk melestarikannya. Karena metode genggam tangan ini termasuk budaya yang harus dilestarikan karena metode ini menggambarkan pola perilaku dan pengetahuan masyarakat Sasak Dusun Beber yang sudah lama. Menurut Parsudi Suparlan, budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku.⁵³ Oleh karenanya metode genggam tangan ini dapat disebut budaya masyarakat Sasak Dusun Beber dalam mengukur arah kiblat. Gramsci, melalui teori hegemoninya, menjelaskan bahwa budaya

⁵² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme adalah Humanisme ...* 58.

⁵³ Rahayu Suriyati Hidayat, *Ilmu Pengetahuan Budaya ...* 5.

dominan dapat mempengaruhi budaya lain.⁵⁴ Hal ini membuat budaya lokal rentan tergerus, terlupakan, dan akhirnya hilang.

Oleh karena itu Maurice Halbwachs, seorang sosiolog Prancis menekankan pentingnya pewarisan dan pengingat kolektif tradisi dan nilai-nilai budaya. Melestarikan eksistensi budaya bukan tugas individu semata, melainkan tanggung jawab bersama masyarakat. Halbwachs menekankan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya diwariskan dan diingat bersama.⁵⁵ Budaya yang hanya diwariskan tanpa diingat bersama akan lenyap ditelan masa.

Eksistensi , dalam konteks budaya, bukanlah perjuangan individu semata. Ia adalah sebuah tarian kolaboratif, dimana setiap anggota masyarakat bahu membahu menjaga nyala api budaya mereka tetap hidup. Dengan keberanian individu dan kekuatan kolektif, budaya tak hanya eksis, tetapi juga bersinar terang mewarnai dunia dengan kekayaan dan keunikannya.

1. Jenis-Jenis Eksistensi

Para filsuf membedakan berbagai jenis eksistensi berdasarkan kriteria. Berikut adalah beberapa klasifikasi yang umum digunakan .

a. Eksistensi Fisik dan non-fisik

⁵⁴ Patria Nezar & Andi Arief, *Antonio Gramsci Megara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 27

⁵⁵ Halbwachsh, *La Memoire Collective On Memory* terj. Lewis A. Coser (Paris: Alban Michael, 1997), 42.

Eksistensi fisik merujuk pada keberadaan benda yang dapat diamati dan dirasakan oleh panca indra, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati. Eksistensi non-fisik disisi lain merujuk pada keberadaan ide, konsep, emosi, dan entitas abstrak lainnya yang tidak dapat diamatai secara fisik.

b. Eksistensi individu dan kolektif

Eksistensi objektif merujuk pada keberadaan entitas tunggal yang memiliki ciri khas dan identitasnya sendiri.eksistensi kolektif, disisi lain, merujuk pada keberadaan kelompok atau komunitas yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung.

c. Eksistensi objektif dan subjektif

Eksistensi objektif merujuk pada keberadaan sesuatu yang independen dari persepsi atau kesadaran manusia. Eksistensi subjektif, disisi lain merujuk pada keberadaan sesuatu hanya kemudian dapat dipahami dan dirasakan melalui pengalaman dan interpretasi individu.⁵⁶

2. Pembagian Eksistensi

Eksistensi juga dapat dibagi berdasarkan berbagai perspektif, seperti:

a. Eksistensi dalam ruang dan waktu

⁵⁶ David Chalmers, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/>, di akses 23 Mei 2024

Eksistensi pada umumnya terikat pada ruang dan waktu, dimana sesuatu memiliki lokasi dan durasi keberadaannya.

b. Eksistensi dalam relasi

Eksistensi sesuatu tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan entitas lain melalui berbagai hubungan, seperti hubungan sebab akibat, ketergantungan, dan interaksi.

c. Eksistensi dalam perubahan

Eksistensi sesuatu bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu.⁵⁷

3. Bukti Pendukung Eksistensi

a. Pengamatan indrawi, artinya kita dapat mengamati keberadaan benda-benda fisik melalui panca indra.

b. Pengalaman subjektif, kita dapat merasakan keberadaan ide, emosi, konsep dan pengalaman subjektif lainnya.

c. Logika dan penalaran, maksudnya adalah kita dapat menggunakan logika dan penalaran untuk menyimpulkan keberadaan sesuatu berdasarkan bukti dan inferensi.

B. Pengertian Budaya

Konsep Kebudayaan telah melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Secara lebih luas kebudayaan sebagai karakteristik sebuah masyarakat termasuk peralatan, pengetahuan, dan cara

⁵⁷ David Chalmers, *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/home/>, diakses 23 Mei 2024

berpikir serta bertindak. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat yang kerap disebut tradisi. Tradisi itu sendiri merupakan sifat atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus.

Dapat kita pahami bagaimana budaya dipandang oleh para ahli. Pengertian budaya atau kebudayaan oleh para ahli sebagai berikut:

E.B Tylor mengawali pembahasan tentang budaya dengan mendefinisikannya sebagai suatu kesatuan yang kompleks, menaungi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, dan adat istiadat. Pandangannya bagaikan membuka tirai, memamerkan kekayaan dan keragaman budaya yang mewarnai peradaban manusia.

R. Linton, sosiolog ternama, memperkaya pemahaman kita dengan memandang budaya sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya bukan hanya tradisi statis, melainkan dinamis dan terus diturunkan serta dipelihara oleh masyarakat.

Selo soemardjan, merupakan sosiolog serta tokoh pendidikan dan pemerintahan Indonesia. Membawa kita menyelami makna budaya dari sisi lain. Baginya, budaya adalah sebuah hasil karya, rasa, dan cipta rasa masyarakat. Budaya bukan hanya tentang tradisi, tetapi juga tentang ekspresi jiwa dan karsa manusia dalam menghadapi dunia.

Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia menambahkan dimensi filosofis dalam definisi budayanya. Ia melihat bahwa budaya sebagai sebuah budi manusia, hasil perjuangan manusia melawan dua kekuatan besar yaitu alam dan zaman. Budaya menurutnya, merupakan manifestasi kegigihan manusia dalam beradaptasi dan berkembang di tengah arus perubahan.⁵⁸

Dari ragam pemikiran tersebut, tergambarlah budaya sebagai sebuah sistem gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang terjalin erat dengan kehidupannya. Budaya dipelajari, diwariskan, dan terus berkembang dalam interaksi sosial, menjadikannya landasan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hampir setiap tindakan manusia, disadari atau tidak, terwarnai oleh budaya.

Akar kata budaya itu sendiri yaitu “budi” yang mengisyaratkan adanya cipta, karsa dan rasa yang melatarinya. Kebudayaan *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang berarti mengelola atau mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Makna awal ini merujuk pada aktivitas mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini, pengertian

⁵⁸ Sitasi Zagito, *Budaya Nias* (:Jejak Publisher, 2023) 15.

budaya berkembang melingkupi daya aktivitas manusia dalam mengelola dan merubah alam demi kelangsungan hidupnya.⁵⁹

Budaya lebih dari sekedar kumpulan tradisi dan kebiasaan, budaya adalah sebuah proses aktif yang terus berkembang dan beradaptasi, karena perkembangan hidup dalam masyarakat budaya juga bisa berubah bahkan tergantikan. Hal ini di perkuat oleh Pierre Bourdieu seorang sosiolog ternama yang mengatakan bahwa budaya itu bukan entitas statis, melainkan dinamis dan mudah berubah. Dinamika ini didorong oleh berbagai faktor, seperti:

a. Perubahan dalam struktur pasar budaya

Pergeseran dalam struktur pasar budaya, seperti kemunculan teknologi baru atau perubahan selera konsumen, dapat menyebabkan perubahan jenis budaya yang diproduksi dan dikonsumsi

b. Perubahan dalam kebiasaan

kebiasaan individu dan kelompok dapat menyebabkan perubahan dalam cara mereka memandang dan berperilaku dalam berbudaya.

⁵⁹ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka, 1998), 28.

c. Konflik sosial

Konflik sosial antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan perubahan budaya, karena kelompok ini dapat berjuang untuk melegitimasi budaya mereka sendiri.⁶⁰

C. Arah Kiblat

Pada dasarnya arah kiblat berasal dari dua kata, yaitu arah dan kiblat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arah berarti jurusan, tujuan, atau maksud. Sedangkan kiblat didefinisikan dengan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu salat).⁶¹ Dalam buku Ensiklopedia Hisab Rukyat arah disini diartikan lebih spesifik yaitu sebagai jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar.⁶²

Banyak para ahli falak juga mendefinisikan arti dari arah kiblat sebagai berikut:

1. David A King, "*Qibla at any locality was defined as the direcyion to Mecca along the great circle on the*

⁶⁰ Bourdieu, Pierre. *The field of cultural production: Essays on art and literature*. (Columbia University Press, 1993), 24.

⁶¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi VI, (Balai Pustaka, 2023), 23.

⁶² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 174.

terrestrial sphere”⁶³. Kiblat pada setiap lokasi adalah arah menuju Makkah sepanjang lingkaran bola Bumi. Dalam pengertian lain kiblat adalah arah menuju Makkah, tempat orang salat harus menghadap.

2. Sa’adoedin Djambek, Kiblat adalah arah yang dihadapi oleh orang yang sedang sembahyang (salat) ke arah Ka’bah di Makkah.⁶⁴
3. Slamet Hambali, Kiblat adalah arah menuju ke Baitullah melalui jalur terdekat dan menjadi kewajiban bagi umat Islam ketika melaksanakan salat.⁶⁵
4. Susiknan Azhari mendefinisikan kiblat sebagai arah yang ditunjukkan oleh lingkaran besar pada permukaan Bumi yang menghubungkan titik tempat dilakukannya salat dengan titik geografis Ka’bah.⁶⁶

⁶³ David A King, *World Maps for Finding the Direction and Distence to Mecca: Innovation and tradition in Islamic Science* (Leiden: Kominklije Brill NV, 1999), 56

⁶⁴ Sa’adoedin Djambek, *Arah Kiblat dan Tata Cara Menghitungnya dengan Jalan Ilmu Ukur Segitiga Bola*, Edisi ke-2, (Jakarta:Tintamas, 1958), 18.

⁶⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, 167.

⁶⁶ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 32

5. Muhyiddin Khazin, menurutnya kiblat merupakan jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Ka'bah dengan kota yang bersangkutan.⁶⁷
6. Ahmad Izzuddin mendefinisikan bahwa arah kiblat adalah arah menuju Ka'bah atau paling tidak arah ke Masjidil Haram dengan mempertimbangkan lintang bujur Ka,bah.⁶⁸
7. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah mendefinisikan arah kiblat sebagai busur lingkaran terpendek yang melalui suatu tempat dengan Ka'bah.⁶⁹

Berkaitan dengan beberapa definisi tentang arah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke ka'bah (baitullah), yang berada di kota Makkah. Cara untuk mendapatkannya adalah melalui perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.⁷⁰

⁶⁷ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam teori dan Praktik*, 50.

⁶⁸ Ahmad Izzuddin, *Menentukan arah Kiblat Praktis* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 3.

⁶⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 26.

⁷⁰ Ahmad Izzuddin, *Hisab Praktis Arah Kiblat dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang, 2002, dan baca juga Slamet Hambali, *Proses Penentuan Arah Kiblat, Pelatiahn Hisab Rukyat tanggal 28-29 Rajab 1428*

Menghadap kiblat secara fikih pada umumnya menghadap ke bangunan ka'bah. Namun diperluas lagi sampai wilayah masjidil haram, kemudian diperluas lagi sampai wilayah kota Makkah yang menjadi kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia.⁷¹

D. Fikih Arah Kiblat

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menghadap kiblat pada saat salat. Perintah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150. Dalam ketiga ayat tersebut memberi perintah untuk menghadap *syatr* masjidil haram. Ayat-ayat tersebut menggunakan istilah *syatr masjidil haram* untuk menjelaskan arah yang harus dihadapi.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan

H/12-13 Agustus 2007 M. yang di selenggarakan oleh PWNUI Propinsi Bali, Denpasar, Bali.

⁷¹ Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap Metod-Metode Pengukuran Arah Kiblat dan Akurasinya*, (Jakarta, Kemenag RI, 2012), 148.

engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah(2) 144)).

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah(2) (149).

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ
عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu

berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah(2) (150).

Berdasarkan beberapa redaksi ayat di atas, bisa dipahami bahwa yang menjadi kata perintah adalah *fawalli* (palingkanlah atau hadapkanlah). Dalam ilmu ushul fiqh, kata perintah yang berkaitan dengan *'ubudiyah* menunjukkan sebuah kebawajiban.⁷² Sesuai kaidah ushul fiqh

“Pada dasarnya kalimat perintah itu menunjukkan sebuah kewajiban”

Berpegang pada ketiga ayat tersebut. pada dasarnya perintah menghadap ke masjidil haram berlaku untuk semua umat manusia dimanapun berada baik orang yang dekat dan melihat ka’bah ataupun orang yang jauh dan tidak bisa melihat ka’bah. Menghadap kiblat

⁷² Alaidin Koto, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 151

merupakan salah satu syarat sahnya salat, baik salat wajib lima waktu maupun salat sunnah lainnya.⁷³

Ulama juga membagi arah kiblat menjadi dua bagian pertama, *Ainul Ka'bah* yaitu menghadap langsung ke bangunan ka'bah itu sendiri. Seseorang yang wajib menggunakan *ainul ka'bah* adalah seorang yang berada dalam masjidil haram dan dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung.⁷⁴ Kedua, *Jihatul Ka'bah* yaitu bagi seseorang yang berada diluar masjidil haram atau masih di sekitar tanah suci Makkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, maka mereka wajib menghadap ke masjidil haram sebagai maksud menghadap ke Ka'bah secara *dzan*. *Jihatul Ka'bah* juga berlaku bagi orang yang diluar kota Makkah bahkan luar Negara Arab Saudi maka dia menghadap ke kota Makkah bahkan boleh menghadap kemanapun yang ia yakini sebagai arah kiblat.⁷⁵

Sejalan dengan fatwa MUI nomor 5 tahun 2010 tentang arah kiblat dan fatwa MUI nomer 3 tahun 2010. Fatwa ini didasarkan dalam pengukuran arah kiblat di Indonesia yang secara geografis jauh dari kota Makkah dan tentu tidak dapat melihat ka'bah secara langsung, maka terbitlah fatwa sebagai berikut:

⁷³ Hadi Bashori, Pengantar Ilmu Falak (Jakarta Timur: Pustaka alKautsar, 2015), 113.

⁷⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Pustaka Rizki Putra, 2012), 24.

⁷⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak...*, 25.

“Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat ka’bah adalah menghadap ke bangunan ka’bah (*ainul ka’bah*), dan kiblat bagi orang yang salat dan tidak melihat ka’bah adalah arah ke *ka’bah* (*jihatul ka’bah*). Artinya kiblat umat Islam di Indonesia adalah mengarah ke Barat sedikit merong ke utara (barat laut) sesuai daerah masing-masing di Indonesia.⁷⁶

Fikih tentang arah kiblat memiliki peran penting dalam peribadatan umat Islam. Penentuannya didasarkan pada pendapat ulama mazhab yang banyak diikuti oleh kalangan ahlussunnah wal jama’ah. Pada dasarnya ulama empat mazhab sepakat bahwa menghadap kiblat ketika melakukan salat merupakan syarat sah salat.

Permasalahan menghadap kiblat itu muncul ketika Islam mulai berkembang ke berbagai belahan bumi yang jauh dari kota Makkah. Bagi penduduk Makkah wajib hukumnya menghadap ‘*ainul Ka’bah* (Bangunan Ka’bah secara langsung). Namun, bagi penduduk yang jauh dari Makkah sehingga tidak bisa melihat Ka’bah secara langsung, terdapat perbedaan pandangan ulama empat mazhab, yaitu:

⁷⁶ Muthmainnah, Muthmainnah, et al. "Analisis Implementasi Program Gerakan Arah Kiblat 1000 Masjid/Mushola di Kabupaten Sleman." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4.2 (2019): 97, diakses 29 Mei 2024, doi: 10.47200.2.557.

1. Mazhab Hanafi⁷⁷

Dalam mazhab Hanafi, terdapat dua ketentuan hukum yang berlaku bagi mereka yang tidak mengetahui arah kiblat, yaitu:

a. Bagi mereka yang tidak tahu arah kiblat dan sedang berada di wilayah orang muslim, maka ada tiga ketentuan:

1) Bagi umat Islam di wilayah yang memiliki masjid kuno yang dibangun oleh sahabat Nabi atau Tabiin, seperti masjid Umayyah di Damaskus dan masjid ‘Amru bin ‘Ash di Mesir, diwajibkan untuk salat menghadap ke mihrab masjid tersebut tanpa perlu melakukan ijtihad. Jika seseorang melakukan ijtihad dan salatya menghadap selain arah mihrab masjid kuno, maka salatya tidak sah.

2) Apabila di suatu wilayah tidak memiliki masjid kuno, maka umat Islam diwajibkan untuk menanyakan arah kiblat kepada penduduk setempat. Ada tiga syarat yang perlu dipenuhi saat menanyakan arah kiblat kepada penduduk lokal, yaitu:

a) Menemukan orang yang tinggal di dekatnya.

⁷⁷ Yang dimaksud dengan mazhab Hanafi disini adalah ulama Hanafiyah (pengikut mazhab imam Hanafi)

- b) Orang tersebut paham cara menentukan arah kiblat.
 - c) Orang yang dapat dipercaya.
- 3) Apabila umat Islam tidak menemukan masjid kuno yang dibangun oleh sahabat Nabi atau Tabiin diwilayah tersebut, dan juga tidak menemukan orang yang memenuhi syarat di atas, maka dia diwajibkan untuk melakukan ijtihad.
- b. Bagi mereka yang tidak tahu arah kiblat dan sedang berada di gurun, artinya tidak ditemukan penduduk di wilayah itu. Maka, hukumnya berijtihad semampunya.⁷⁸

2. Mazhab Maliki⁷⁹

Menurut ulama Maliki, bagi orang yang hendak melaksanakan salat dan tidak tahu arah kiblat, wajib mencari masjid kuno terlebih dahulu karena salatnya harus mengikuti arah kiblat masjid kuno. Mereka membagi masjid kuno menjadi empat, yaitu masjid Nabawi, masjid Umayyah di Syam, masjid ‘Amru bin ‘Ash di Mesir, dan masjid Kairouan. Jika seseorang melakukan ijtihad dan salatnya tidak mengikuti arah

⁷⁸ Al-Jazīrī, *Al-Fiqh 'ala Mazāhib Al-Arba'ah*.

⁷⁹ Yang dimaksud dengan mazhab Maliki di sini adalah ulama Malikiyah (pengikut mazhab imam Maliki)

kiblat dari salah satu dari empat masjid tersebut, maka shalatnya tidak sah. Namun, jika ada masjid kuno lain di luar empat masjid tersebut yang ditetapkan oleh wali Allah, maka orang yang memiliki pengetahuan tentang arah kiblat tidak wajib mengikutinya. Sebaliknya, bagi orang yang tidak tahu arah kiblat, wajib mengikuti arah kiblat masjid kuno tersebut.

Jika di suatu daerah terdapat masjid yang bukan termasuk masjid kuno yang dibangun sahabat Nabi dan tabiin atau wali Allah, maka orang yang tahu arah kiblat tidak boleh langsung mengikuti kiblat masjid tersebut sebelum salat. Ia harus terlebih dahulu memastikan arah kiblat yang benar. Sebaliknya, bagi orang yang tidak tahu arah kiblat, wajib mengikuti arah kiblat masjid tersebut.

Kesimpulannya, hukum mengikuti arah kiblat masjid dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Empat masjid kuno

Bagi umat Islam yang memiliki empat masjid kuno yang disebutkan (masjid Nabawi, masjid Umayyah, masjid 'Amru bin 'Ash, dan masjid Kairouan), tidak diperbolehkan untuk mengikuti arah kiblat selain masjid tersebut.

b. Masjid yang ditentukan wali Allah

Jika terdapat masjid yang ditentukan arah kiblatnya oleh wali Allah, maka bagi orang yang mengetahui arah kiblat tidak diwajibkan untuk mengikutinya.

Namun, bagi orang yang tidak mengetahui cara pengukuran arah kiblat, wajib mengikuti arah kiblat masjid tersebut.

c. Masjid lain

Bagi orang yang mengetahui arah kiblat dan berada diwilayah yang tidak memiliki masjid yang masuk dalam dua kategori di atas, tidak diperbolehkan untuk mengikuti arah kiblat masjid tersebut sebelum melakukan ijtihad. Bagi orang yang tidak tahu arah kiblat, wajib mengikuti arah kiblat masjid tersebut.⁸⁰

3. Mazhab Syafii⁸¹

Imam Syafii membagi pengukuran arah kiblat menjadi empat tahapan, yaitu:

a. Mempunyai pengetahuan tentang kiblat

Bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang arah kiblat, wajib menentukan arah kiblat dengan pengetahuannya sendiri dan tidak diperbolehkan untuk menanyakannya kepada orang lain.

b. Menanyakan atau menggunakan alat bantu

⁸⁰ Al-Jazīrī, *Al-Fiqh 'ala Mazāhib Al-Arba'ah*

⁸¹ Yang dimaksud dengan mazhab Syafii disini adalah ulama Syafiiyah (pengikut mazhab imam Syafiiyah)

Jika tidak memiliki pengetahuan tentang arah kiblat, boleh menanyakan kepada orang yang memiliki pengetahuan atau menggunakan alat bantu yang akurat seperti arah masjid kuno, instrumen falak untuk menentukan arah kiblat, atau bantuan alam seperti matahari, bintang, bulan dan sebagainya.

c. Ijtihad

Ijtihad hanya diperbolehkan jika tidak menemukan orang yang memiliki pengetahuan tentang kiblat dan tidak dapat menemukan alat bantu. Dalam hal ini orang tersebut harus melakukan ijtihad semampunya. Jika dia berijtihad di waktu zuhur, lalu kemudian dia lupa di waktu ashar, maka harus berijtihad lagi.

d. Taklid kepada mujtahid

Mencontoh orang yang berijtihad.⁸²

4. Mazhab Hanbali⁸³

Bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat, mazhab Hanbali menganjurkan beberapa langkah:

- a. Mengikuti kiblat masjid kuno
- b. Menanyakan arah kiblat kepada orang yang mengetahuinya.

⁸² Al-Jazīrī, Al-Fiqh 'ala Mazāhib Al-Arba'ah

⁸³ Yang dimaksud mazhab Hanbali disini adalah ulama Hanabilah (pengikut mazhab imam Hanbali)

- c. Melakukan ijtihad sendiri untuk menentukan arah kiblat.
- d. Mengikuti pendapat mujtahid jika tidak mampu berijtihad.
- e. Jika tidak bisa ijtihad dan tidak menemukan mujtahid, maka boleh salat menghadap ke arah manapun.⁸⁴

E. Ragam Pengukuran Arah Kiblat

Di pusat kota suci Makkah, terdapat bangunan suci umat Islam, Ka'bah. Berbentuk kubus sempurna, Ka'bah ini dikelilingi oleh masjidilharam. Pada masa Nabi Muhammad saw, masjidilharam masih berupa lapangan luas berukuran 2.126 meter persegi. Lapangan ini mengelilingi ka'bah dengan batas berupa rumah-rumah penduduk Makkah yang bertingkat dan tempat bermusyawarah yang disebut nadwah. Berbeda jauh dengan masa lalu. Kini masjidilharam menjelma menjadi bangunan raksasa dengan luas mencapai 400.800 meter persegi. Luas ini bahkan setara dengan keseluruhan kota Makkah pada zaman Nabi Muhammad. Kemegahan masjidilharam sekarang memungkinkan untuk menampung hingga empat juta jamaah yang melaksanakan salat berjamaah.⁸⁵

⁸⁴ Al-Jazīrī, Al-Fiqh 'ala Mazāhib Al-Arba'ah.

⁸⁵ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)* (Solo: Tinta Medina, 2011), 72.

Perubahan besar yang terjadi pada masjid haram telah membawa konsekuensi baru. Dulu pada zaman Nabi Muhammad saw, ka'bah adalah bangunan tertinggi di Makkah. Sekarang, tinggi atap masjid haram jauh lebih tinggi dari pada Ka'bah. Jika kita berada di dalam masjidil haram akan sangat mudah untuk menghadap kiblat dikarenakan Ka'bah berada didalam masjid haram. Namun, jika kita berada di luar, maka Ka'bah tidak akan terlihat karena tingginya dinding masjid.⁸⁶

Dalam Jurnal ilmiahnya, Ahmad Izzuddin mengkalsifikasikan metode penentuan arah kiblat menjadi tiga kategori, yaitu:⁸⁷

1. Alamiah (Natural)

Metode ini tergolong murni alami karena menggunakan benda-benda langit sebagai panduan. Para sahabat Nabi Muhammad SAW terdahulu memanfaatkan posisi bintang-bintang dan Matahari sebagai penunjuk arah kiblat. Salah satu bintang yang menandakan arah utara adalah bintang kutub (Polaris). Bintang-bintang lain tampak berputar mengelilingi pusat kutub yang ditandai oleh Polaris. Bintang ini menunjukkan arah utara sejati dari manapun dipermukaan Bumi.

⁸⁶ Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)*, 73

⁸⁷ Ahmad Izzuddin, *Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, " in *Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) XII* (Surabaya: AICIS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 794.

2. Alamiah Ilmiah

Klasifikasi ini didasarkan pada fenomena alam yang kemudian dimanfaatkan untuk menentukan arah kiblat melalui perhitungan ilmiah.

3. Ilmiah Alamiah

Metode pengukuran arah kiblat dengan rasdul kiblat termasuk dalam kategori ilmiah alamiah. Hal ini dikarenakan metode ini menggunakan perhitungan ilmiah terlebih dahulu, kemudian dibuktikan dengan observasi langsung di lapangan. Contohnya dalam rasdul kiblat, metode ini memanfaatkan gerakan Matahari yang dapat dihitung secara detail. Dengan mengetahui posisi Matahari yang disebut deklinasi Matahari, maka jam rasdul kiblat dapat dihitung untuk mengetahui arah kiblat di tempat yang diinginkan.

F. Toleransi Arah Kiblat

Menurut Ahmad Izzuddin dalam tulisannya yang berjudul “*Typology Jihadul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang*” menyimpulkan bahwa batas toleransi kemelencengan arah kiblat masjid adalah dua derajat busur dari arah ka’bah.⁸⁸ Sejalan dengan pendapat Prof. Thomas Djamaluddin yang mengatakan bahwa batas toleransi kemelencengan arah kiblat yang

⁸⁸ Ahmad Izzuddin, “*Typology Jihadul Kabah on Qibla Direction of Mosques in Semarang*,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4. 1 (2020), 11. Di akses 28 Mei 2024

di perbolehkan adalah kemelencengan yang tidak signifikan mengubah arah ketika menghadap ka'bah secara kasat mata. Batas penyimpangan arah kiblat menurut Thomas Djamaluddin juga sekitar dua derajat busur.⁸⁹ Penyimpangan sebesar dua derajat tidak akan berpengaruh secara signifikan jika dipertimbangkan dari posisi tubuh jamaah yang sedang melakukan salat dan susunan *saf* dalam masjid secara umum.⁹⁰

Ma'rufin Sudibyو dalam bukunya yang berjudul "*Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*" memberikan perspektif baru tentang batas toleransi arah kiblat di wilayah Indonesia. Beliau melakukan perhitungan simpangan arah kiblat dengan menggunakan persamaan matematis di 497 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa batas toleransi arah kiblat di Indonesia sebesar 0 derajat 24 menit busur.⁹¹

Terakhir ada yang berpendapat bahwa limit toleransi kemelencengan arah kiblat adalah 45 derajat, bahkan Jalaluddin Khanji, salah seorang pendiri Persatuan Arab Bidang ilmu antariksa dan Astronomi (Ittihad al-Araby li 'Ulum al-Fadlo' wa al-Falak)

⁸⁹ Malik Alfaqih, "Analisis Konsep Toleransi Arah Kiblat Thomas Djamaluddin Perspektif Fiqih Dan Astronomi" (UIN Walisongo Semarang, 2021), 54.

⁹⁰ Muhammad Adieb, "Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi'i Dan Astronomis," *Inklusif Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2019): 44.

⁹¹ Ma'rufin Sudibyو, *Sang Nabipun Berputar: Arah Kiblat Dan Tatacara Pengukurannya*, 143.

memberikan limit toleransi kemelencengan arah kiblat sebanyak 90 derajat. Dia berpendapat bahwa Jihat (arah) terbagi menjadi dua bagian, 1) Jihah ash-Shugra, yaitu arah yang kemelencengannya mulai dari nol derajat sampai 90 derajat dan 2) Jihah al-Kubra, yaitu arah yang kemelencengannya di atas 90 derajat.⁹²

G. Metode Pengukuran Arah Kiblat

Konsep penentuan arah kiblat bagi umat Islam telah mengalami perjalanan panjang dan dinamika sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Para cendekiawan muslim di berbagai era telah berkontribusi dalam menyempurnakan metode penentuan arah kiblat, mulai dari pengamatan fenomena alam hingga penerapan ilmu ukur dan astronomi.

Pada zaman Nabi Muhammad saw. dalam praktiknya penentuan arah kiblat dilakukan dengan mengamati fenomena alam, seperti arah terbit dan terbenamnya Matahari serta posisi bintang-bintang. Hal ini sesuai dengan konteks geografis di Madinah, tempat Nabi SAW berada.

Pada zaman al-Biruni seorang ilmuan muslim terkemuka di abad ke-11, memperkenalkan metode perhitungan matematis (hisab) untuk menentukan arah kiblat, kemudian zaman Amru Bin Ash yang memanfaatkan fenomena titik balik matahari pada musim

⁹² Nur Hidayatullah, Menentukan ...) 7.

dingin. Metode ini dirasa lebih praktis dan mudah diterapkan diberbagai wilayah.

Di era Dinasti Fatimiah mengembangkan metode penentuan arah kiblat yang lebih kompleks, dengan mempertimbangkan perbedaan wilayah geografis. Metode ini menggunakan fenomena terbenamnya matahari pada fase titik balik di musim dingin untuk wilayah Irak dan Mesir, fenomena matahari saat melewati garis khatulistiwa untuk wilayah Afrika, fenomena bintang kutub utara sebagai petunjuk arah angin utara untuk wilayah Yaman dan fenomena arah matahari terbenam pada titik equinox untuk wilayah India.

Pada zaman Abbasiyah perhitungan atau ilmu ukur segitiga bola (spherical trigonometry) mulai digunakan untuk menghitung arah kiblat dengan lebih presisi. Metode ini menjadi landasan bagi perkembangan metode-metode selanjutnya.

Keenam, zaman Ibnu Taimiyah, seorang ulama terkemuka pada abad ke-13 memperkenalkan metode penentuan arah menggunakan metode hembusan angin. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa arah mata angin yang bertiup akan menunjukkan arah dan azimuth tertentu sehingga mengetahui arah kiblat.⁹³

Metode penentuan arah kiblat telah mengalami banyak evolusi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada awalnya

⁹³ Syarif, Muhammad Rasywan. "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 9.2 (2012): 247. Diakses 23 Mei 2024, doi: 10.2423976.245-269.

umat Islam di Indonesia menentukan arah kiblat ke arah barta dengan perkiraan kasar, berdasarkan pemahaman bahwa ka'bah terletak di bagian barat Indonesia. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, metode-metode yang lebih akurat telah diadopsi, seperti penggunaan kompas, rasdul kiblat, bahkan sampai perangkat lunak penentu arah kiblat.⁹⁴

Para ulama fikih membagi metode pengukuran arah kiblat menjadi tiga, yaitu samaiyah, ardhiah, dan hawaiyah. Metode samaiyah menggunakan benda-benda langit sebagai acuan, seperti bulan, matahari, dan bintang. Metode Ardhiah menggunakan benda-benda di Bumi sebagai acuan, seperti Gunung, aliran sungai, pohon, dan arus air laut. Sedangkan metode hawaiyah menggunakan arah angin sebagai acuan.⁹⁵

Namun ahli falak membaginya menjadi dua, yaitu teori bayang-bayang atau rashdul kiblat dan teori sudut kiblat (Azimuth kiblat).⁹⁶ Rashdul kiblat sendiri adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk arah kiblat. Sebagaimana yang sudah ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei dan

⁹⁴ Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: GP Press, 2009), h. 132

⁹⁵ David A. King, *Astronomy in The Service of Islam*, (USA: Variorum, 1993), 254. Lihat juga Ibnu Taimiyah, *Syarah 'Umdah al-Fiqh*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1909 H/ 1989 M), 11, 142.

⁹⁶ Nur Hidayatullah, *Menentukan ...* 142.

tanggal 15 atau 16 Juli pada setiap tahun yang dikenal sebagai *yaumi rashdil kiblat*.⁹⁷

Meskipun tanggal yang disebutkan adalah saat rashdul kiblat terjadi, rashdul kiblat juga dapat ditentukan pada hari lain dengan menggunakan sinar matahari. Perlu diingat bahwa jam rashdul kiblat berubah setiap hari karena dipengaruhi oleh deklinasi Matahari.⁹⁸ Sedangkan azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (ka'bah).⁹⁹

⁹⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 45.

⁹⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 45.

⁹⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 30.

BAB III

METODE PENGUKURAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN GENGAMAN TANGAN

A. Arah Kiblat Metode Genggaman Tangan

Islam pada zaman Rasulullah saw dalam menentukan kiblat merupakan hal yang tidak pernah menimbulkan masalah dikarenakan Rasulullah pada saat itu langsung menunjukkan arah kiblat baik sedang berada di kota Makkah ataupun di luar. Kaedah dalam menentukan arah kiblat menjadi semakin rumit ketika Islam sudah mulai berkembang di luar kota Makkah bahkan sampai luar jazirah Arab.

Pada masa sabahat dalam kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab (634-644 M) sudah melakukan dakwah ke penjuru jazirah Arab diantaranya Damaskus, Syiria, Irak, hammah, Mesir, Aljazeran, Persia, Laziqiyah, Yarussalem, Allepo, Baysan, Georgia, tabristan dan lain-lain.¹⁰⁰ Adanya perluasan wilayah Islam di masa khalifah Umar bin Khattab secara tidak langsung menambah masalah baru dalam Islam yaitu pengukuran arah kiblat, karena Negara-negara ini di luar kota Mekkah yang kemudian tidak dapat melihat bangunan ka'bah secara langsung, maka menghadap kiblat

¹⁰⁰ Sulthon Mas'ud, "Sejarah Peradaban Islam" *UIN Sunan Ampel Press*, (2014). hlm. 59-63. Diakses 29 Mei 2024

dilakukan dengan mengetahui arahnya (*jihatul ka'bah*).¹⁰¹ Pada masa ini para sahabat juga sudah menggunakan benda-benda langit sebagai petunjuk arah khususnya kiblat dalam pengukuran kiblat mereka seperti Matahari, Bulan, dan bing-bintang.¹⁰²

Pada masa Khlaifah Al-Ma'mun (813 M) koordinat geografi kota Makkah sudah ditentukan untuk mempermudah menentukan arah kiblat menggunakan bintang-bintang yang salah satunya bintang qutbi (Polaris).¹⁰³

Indonesia sendiri memiliki banyak sekali metode atau cara pengukuran arah kiblat dari masa ke masa memang mengalami perkemabangan yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh masyarakat Islam di Indonesia itu sendiri mulai dari alat klasik sampai modern.¹⁰⁴

Metode genggaman tangan merupakan metode untuk menentukan arah kiblat kuno di masyarakat Sasak tepatnya di dusun

¹⁰¹ Khalifatus Shalihah, "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaa'ini," *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2. 2 (2020), 37, diakses 29 Mei 2024, doi: 10.20414.2.2919.

¹⁰² Thoyfur, Muhammad. "Metode Dan Instrumenasi Arah Kiblat Abad Pertengahan: Studi kajian Historis Perspektif David A King." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3.1 (2021), 45, diakses 1 29 Mei 2024, doi: 10.20414.1.2879.

¹⁰³ Syarif, Muhammad Rasywan. "Problematika arah kiblat dan penerapan perhitungannya", 254.

¹⁰⁴ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah, (Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idhul Fitri, dan Idhul Adha)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 27.

Beber desa Pengerjek kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Metode kuno dalam menentukan arah kiblat ini disebut metode genggam tangan dikarenakan dalam praktiknya salah satunya menggunakan genggam tangan oleh masyarakat dusun Beber.

Masyarakat Beber yang sebagian besarnya adalah petani dan banyak menghabiskan waktu di sawah ladang mereka, sehingga untuk waktu-waktu tertentu akan menyulitkan mereka dalam melaksanakan salat di masjid ataupun musala dan salat di sekitar sawah dan ladang mereka.¹⁰⁵ Tentu dalam salat di luar masjid atau musala membutuhkan arah kiblat yang menurut kesepakatan ulama fiqh menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat.¹⁰⁶

Sejalan dari hal tersebut maka masyarakat dusun Beber menggunakan metode genggam tangan untuk menentukan arah kiblat mereka. Ini adalah suatu ijtihad mereka dengan segala keterbatasan ilmu mengenai arah kiblat.

Begitu juga dengan H. Sujiran seorang tokoh agama di dusun Beber juga mantan kepala dusun Beber pada tahun sekitar 1987-2007 sekaligus menjadi pengurus masjid Nurul Yaqin di dusun Beber. Menurutnya *“tangan itu adalah symbol kekuasaan ketika seseorang menggunakan tangannya, maka dengan genggam itu seseorang*

¹⁰⁵ Sujiran ... 29 Mei 2024

¹⁰⁶ Abdurrahman al-Jāziri, *al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah* (Beirūt: Dār al-Fikr), 196.

sudah bisa menggenggam dunia”¹⁰⁷ tutur H. Sujiran yang seorang pensiunan kepala sekolah SDN 2 Pringgarata itu.

Masyarakat dusun Beber sangat percaya dan yakin dengan metode genggam tangan ini. Karena metode ini sudah sangat lama dan diwariskan dari nenek moyang mereka. Karena memang orang tua itu sangat yakin dengan kepercayaannya sendiri.

Berdasarkan klasifikasi metode arah kiblat oleh Ahmad Izzuddin, metode genggam tangan ini termasuk alamiah¹⁰⁸ dikarenakan melalui petunjuk alam atau benda-benda langit yaitu Matahari. Selanjutnya juga menggunakan anggota tubuh manusia itu sendiri tanpa melalui perhitungan.

Dusun Beber terdapat dua masjid yang awalnya diukur menggunakan metode genggam tangan. Masjid Nurul Yaqin yang diyakini masjid kuno karena masjid ini dibangun sejak abad ke- 17 dimana awal penjajahan oleh Belanda. Masjid Nurul Yakin diperkirakan dilakukan renovasi sampai tiga kali dan yang terakhir di tahun 2010.¹⁰⁹

Masjid Al-Mujtahid sebagai masjid besar dusun Pengejek juga yang awalnya adalah sebuah musala yang kemudian menjadi masjid ini juga arah kiblatnya diukur menggunakan genggam

¹⁰⁷ Sujiran ... 29 Mei 2024

¹⁰⁸ Alamiah adalah klasifikasi yang arah kiblatnya ditentukan dengan menggunakan benda-benda langit sebagai panduan.

¹⁰⁹ Rusma Yunita, “Menelisik Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Nurul Yaqin Dusun Beber, Desa Pengejek, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), 24.

tangan oleh Alm. Papuk Ridho (Kakek Rhido). Masjid Al-Mujtahid sekarang menjadi masjid besarnya dusun Pengejek dalam melaksanakan ibadah.¹¹⁰

Metode pengukuran arah kiblat menggunakan genggaman tangan sebenarnya masih eksis sampai sekarang, walaupun pemakainya sangat sedikit. Yang masih sering pakai metode ini sekitar 14-20 orang. Itu pun dikalangan orang tua saja kata Riawan Srisubang sani.¹¹¹ Namun rata-rata masyarakat dusun Beber tahu akan metode genggaman tangan ini.

Kita ketahui bahwa denyut kehidupan masyarakat Sasak di dusun Beber tidak luput dari hembusan perubahan. Globalisasi dan modernisasi menyapu kencang serta membawa teknologi petunjuk kiblat yang canggih dan praktis. Metode genggaman tangan ini akan semakin dibayangi oleh teknologi modern, seperti Kompas dan aplikasi penentu arah kiblat di ponsel.

Namun, metode ini tetap dipertahankan oleh Sebagian Masyarakat Sasak dusun Beber, terutama kalangan generasi tua. Mereka percaya bahwa metode genggaman tangan ini memiliki nilai-nilai yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern. Berbeda dengan generasi muda yang cenderung dengan teknologi yang lebih praktis sehingga menyebabkan generasi muda di masyarakat Sasak Dusun Beber mungkin tidak begitu familiar

¹¹⁰ Lukman, *wawancara* 27 Mei 2024

¹¹¹ Riawan Sri Subangsani, *wawancara* 29 Mei 2024

dengan metode pengukuran arah kiblat menggunakan genggaman tangan akibat kemudahan teknologi yang sangat mudah diakses.

Sejalan dengan keterangan dari Riawan bahwa *“anak muda sekarang mau yang cepat-cepat, tidak mau mereka belajar ilmu-ilmu orang tua”*.¹¹² Berdasarkan keterangan tersebut kita tahu bahwa generasi muda zaman sekarang lebih cenderung kepada hal yang lebih praktis dan cepat. Sisi lain juga karena teknologi seperti smartphone selalu bisa dibawa kemanapun dan kapanpun.

Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum di masyarakat Indonesia. Penggunaan smartphone di Indonesia telah menjadi fenomena yang marak dalam beberapa tahun trakhir. Tren ini tidak hanya menunjukkan perubahan ccara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi beberapa aspek kehidupan lainnya.



Gambar 3. 1 Data Pengguna Smartphone di Indonesia
Sumber: Goodstats

¹¹² Riawan Sri Subangsan... 24 Mei 2024

Berdasarkan data yang di lansir oleh GoodStats, jumlah pengguna smartphone di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2015 hingga tahun 2023. Pada tahun 2015, jumlah pengguna smartphone di Indonesia mencapai 80 juta orang. Angka ini kemudian terus meningkat hingga mencapai 209 juta orang pada tahun 2023.

Hal ini cukup menjadi bukti bahwa kecenderungan generasi muda di Indonesia akan lebih menyukai hal-hal yang berbau praktis dan modern. Smartphone ini juga telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Sejarah Metode Pengukuran Arah Kiblat Genggaman Tangan Dusun Beber

Dusun Beber merupakan tempat tinggal bagi Masyarakat suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Masyarakat dusun Beber terkenal dengan Masyarakat yang memiliki budaya dan tradisi unik, orang-orangnya yang ramah juga religius. Kiblat bagi umat Islam di dusun Beber Lombok adalah sebuah titik temu antara duniawi dan *transcendental*. Ia bukan hanya sekadar penanda arah, kiblat bukanlah sekadar orientasi geografis, melainkan benang yang menjalin hubungan mereka dengan yang Mahakuasa. Di tangan Masyarakat Sasak dusun Beber, titik temu ini dijumpai oleh telapak tangan yang tergegang yang bertautan dengan kedua

kaki yang kemudian akan membentuk petunjuk kiblat yang unik dan sarat makna.¹¹³

Metode genggam tangan menurut Riawan Sri Subangsani seorang guru sejarah di SDN 2 Pengenjek, metode ini awalnya diajarkan ke masyarakat Sasak di dusun Beber oleh papuk Munarah pada sekitar abad ke 17 M. Hal ini didasarkan pada metode ini dulu berkembang dan diajarkan ketika zaman kolonial Belanda.¹¹⁴ Diajarkan turun-menurun hingga sampai sekarang.

Riawan Sri Subangsani sendiri merupakan ketua pemuda di dusun Beber, dia juga ahli sejarah dikarenakan dulu penelitiannya tentang sejarah di desanya sendiri. Beliau sekarang mengabdikan diri sebagai pengajar di salah satu sekolah dasar di Beber yaitu SDN 2 desa Pengenjek.

Asal-usul metode genggam tangan ini dapat ditelusuri Kembali keabad ke-17. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Papuk Munarah (Kakek Munarah). Seorang tokoh Masyarakat sasak dusun Beber, Lombok. Papuk Munarah kemudian mewariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak di Lombok sehingga perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Papuk Munarah lahir di dusun Beber namun tidak ada yang tau kapan tahun kelahiran beliau. Papuk Munarah tak hanya

¹¹³ Sujiran... 27 Mei 2024

¹¹⁴ Riawan Sri Subangsani ... 29 Mei 2024

mengabadikan diri sebagai penghulu, tetapi juga sebagai pengajar ngaji yang dihormati. Beliau dikenal dengan sebutan moyang guru di dusun Beber. Sosok yang menuntun masyarakat dalam cahaya ilmu agama. Hari-harinya diwarnai dengan permintaan nasehat dan bimbingan spiritual dari para tetangga.

Lain sisi peran pentingnya sebagai pemuka agama, Papuk Munarah juga menjadi saksi sejarah berdirinya masjid Nurul yaqin dan Al-Mujtahid. Masjid ini menjadi bukti penerapan metode genggaman tangan dalam menentukan arah kiblat.¹¹⁵

Menurut H. Lukman juga Metode ini dulunya hidup dan berkembang di dusun Beber, menjadi tradisi yang diwariskan dan dipraktikan oleh hampir seluruh masyarakat di tempat itu. Namun disisi lain, seiring perkembangan zaman, metode genggaman tangan mulai tergerus dan tergantikan oleh teknologi modern. Masyarakat, terutama generasi muda, mulai asing dengan metode ini. Meski demikian masih ada segelintir orang dewasa yang masih mempraktikan metode ini dan memahami metode ini, mulai dari sejarahnya hingga cara penerapannya. Mereka menjadi penjaga tradisi dan warisan budaya yang tak ternilai bagi dusun Beber.¹¹⁶

Eksistensi dari metode genggaman tangan ini yang sudah mulai buram, namun nilai luhur yang pernah menjadi bagian integral

¹¹⁵ Rusma Yunita, “Menelisik Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Nurul Yaqin Dusun Beber, Desa Pengejek, Kecamatan Jonggat, Lombok tengah”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), 30.

¹¹⁶ Lukman ... 27 Mei 2024

dari kehidupan masyarakat di dusun Beber. Meski zaman telah berubah, penting bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, sebagai bentuk penghormatan kepada sejarah dan identitas dusun Beber.

C. Metode dan Instrumenasi Pengukuran Arah Kiblat Genggaman Tangan Dusun Beber

Tengah kemajuan teknologi yang pesat, metode tradisional atau kuno dalam menentukan arah kiblat, seperti metode genggaman tangan patut dilestarikan. Metode ini tak hanya sarat spiritual, namun juga mencerminkan kearifan lokal yang telah di wariskan secara turun menurun.

Sebelum memasuki tata cara pengukuran kiblat dengan metode genggaman tangan, kita perlu pahami terlebih dahulu instrumen yang diperlukan. Sederhananya hanya tangan dan kaki, kemudian mengetahui arah barat yang kerap digunakan oleh masyarakat dusun Beber ialah posisi terbenamnya Matahari.¹¹⁷

Langkah-langkah pengukuran arah kiblat dengan metode genggaman tangan sebagai berikut:

1. Pengukuran awal:
 - a. Posisi awal yakni pengukur harus menghadap arah barat terlebih dahulu (arah barat yang mereka yakini

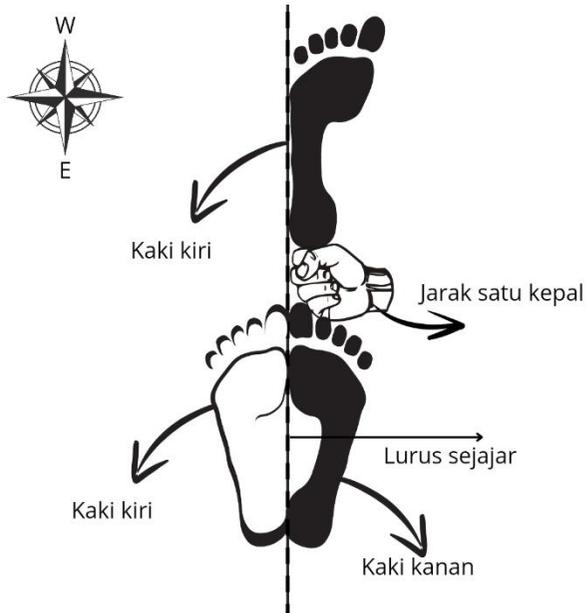
¹¹⁷ Rusma Yunita, “Menelisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Nurul Yaqin Dusun Beber, Desa Pongenjek, Kecamatan Jonggat, Lombok tengah”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2023),

dengan arah terbenamnya Matahari), dengan kedua kaki lurus dan saling menempel.



Gambar 3. 2 Ilustrasi kaki Pengukur

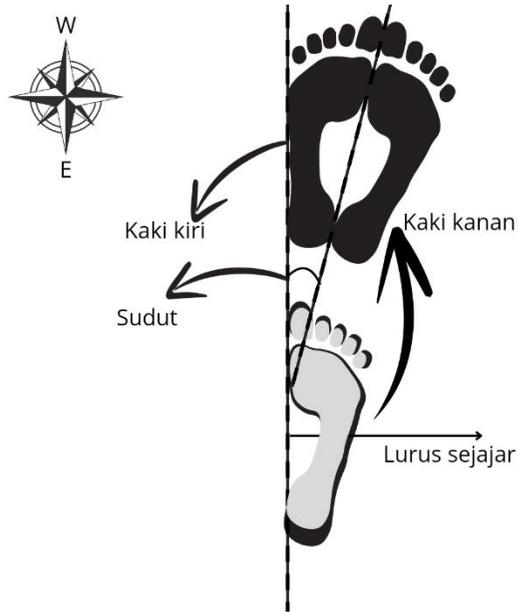
- b. Penempatan tangan yakni tempelkan tangan dengan keadaan bergenggam tepat di depan ibu jari kaki kanan.
2. Memastikan Keselarasan:
- a. Langkah kaki yakni kaki kiri dimajukan tepat di depan genggam tangan tadi
 - b. Penyesuaian posisi kaki, pastikan sisi luar kaki kiri lurus dengan sisi dalam kaki kanan. Penyesuaian ini memastikan kesejajaran dan kestabilan tubuh.



Gambar 3. 3 Ilustrasi kaki Pengukur

3. Menemukan arah kiblat:
 - a. Langkah kaki kanan, dengan posisi kaki kiri di depan, langkahkan dan tempelkan kaki kanan dengan kaki kiri.
 - b. Arah kiblat, posisi tubuh setelah melangkahkan kaki kanan akan menghadap tepat ke arah kiblat.¹¹⁸

¹¹⁸ Sujiran ... 12 Oktober 2023



Gambar 3. 4 Ilustrasi kaki Pengukur

Menurut keterangan H. Lukman sebagai orang yang dituakan juga di dusun Beber yang juga sahabat dari H. Sujiran mengatakan “*mengukur kiblat menggunakan genggam tangan karena, tangan manusia memiliki keberuntungan, dimana juga garis tangan bisa menentukan nasib seseorang yang kemudian berbeda-beda. Sama halnya dengan sidik jari yang setiap orang memiliki sidik jari yang berbeda-beda sejak Manusia pertama yang diciptakan Allah swt sampai manusia terakhir nanti*”.¹¹⁹

¹¹⁹ Lukman ... 27 Mei 2024

Lukman juga menjadi bagian dari orang-orang yang masih mempraktikkan metode ini, selain menjadi penjaga warisan ini Lukman juga mengukur arah kiblat dengan metode genggam tangan ini dan sangat yakin karena menurutnya metode genggam tangan bukan hanya sekedar teknik tapi cerminan kepekaan terhadap fenomena alam. Posisi terbenamnya Matahari dan tangan adalah petunjuk alami dalam menentukan kiblat imbuhnya.

Metode genggam tangan adalah bukti kecerdasan dan kearifan lokal masyarakat terdahulu dari abad ke 17. Menjaga identitas dan nilai-nilai budaya yang tak ternilai. Bagi generasi Muda, metode ini menjadi pengingat bahwa ilmu tak selalu terpatri di alam buku, namun juga terukir dalam fenomena alam yang dipadukan dengan tradisi yang diwariskan.

BAB IV

EKSISTENSI DAN RELEVANSI METODE PENGUKURAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN GENGAMAN TANGAN

A. Eksistensi Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Gengaman Tangan

Metode gengaman tangan di dusun Beber yang pertama kali digunakan di masyarakat pada abad ke-17 masih dipraktikan oleh masyarakat, dikarenakan keyakinan masyarakat akan metode ini tidak hanya sekedar instrumen untuk pengukuran arah kiblat akan tetapi juga sebuah warisan budaya yang juga sebagai titik temu antara duniawi dan transcendental.

Metode ini masih kerap di aplikasi dan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kalangan generasi dewasa dan orang tua. Meskipun metode gengaman tangan masih eksis dikalangan orang dewasa dan orang tua, eksistensinya memang semakin tergerus oleh waktu. Generasi muda kini lebih terbiasa dengan teknologi modern dan mungkin tidak familiar dengan metode tradisional ini. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Subang Sani seorang ahli sejarah di masyarakat Beber.

Dilihat dari sudut pandang sejarah, metode ini lahir dari keterbatasan teknologi dan kebutuhan praktis pada waktu itu. Dengan menggunakan instrumen sederhana yaitu anggota tubuh kaki dan tangan sebagai instrumen dengan pengetahuan arah barat masyarakat dusun Beber mampu menemukan arah kiblat.

Lebih dari hanya sekadar penanda arah, metode genggam tangan juga mencerminkan kearifan lokal. Dengan posisi kaki ditambah dan posisi tangan yang digenggam di antara kedua kaki dengan fenomena alam, yakni pengetahuan posisi Matahari terbenam. Ini menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan dan pemanfaatannya dalam praktik keagamaan.

Sesuai dengan keterangan para narasumber yaitu riawan dan Sujiran metode ini hanya masih diterapkan oleh orang tua tanpa adanya kaum muda sehingga eksistensinya termasuk golongan eksistensi waktu dan ruang sesuai menurut Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time* dimana eksistensi itu ada tempat dan durasinya.¹²⁰

Meski masih dipraktikkan oleh segelintir orang dewasa, eksistensi dari metode genggam tangan menurut penulis sudah diambang kepunahan karena banyak dari pemudanya tidak menggunakan metode ini dan sudah dianggap ketinggalan zaman. Beberapa faktor yang mendorong hal tersebut adalah:

1. Pergeseran Budaya

Generasi muda saat ini cenderung terbiasa dengan teknologi dan budaya modern. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan pesat, khususnya di bidang internet dan *smartphone* telah melahirkan berbagai aplikasi penunjuk

¹²⁰ Martin Heidegger, *Being and Time* (Chicago: University of Chicago press, 2010), 77.

arah kiblat yang mudah di akses dan digunakan. Aplikasi ini juga menawarkan fitur yang lebih kompleks, seperti penunjuk arah kiblat yang diseratakan dengan pengingat jadwal waktu salat serta audio azan dan lain sebagainya.

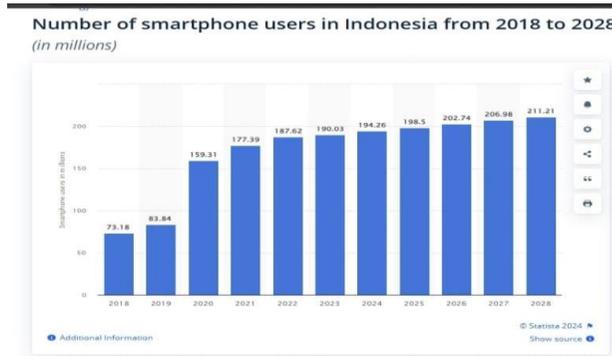
Kemudahan dan kepraktisan dari aplikasi penunjuk arah kiblat di *smartphone* akan menawarkan kemudahan dan kepraktisan dalam menentukan arah kiblat. Pengguna hanya perlu membuka aplikasi dan mengikuti intruksi yang diberikan. Hal ini sangat menarik bagi generasi muda termasuk di masyarakat dusun Beber yang terbiasa dengan gaya hidup serba cepat dan praktis.

Hal ini sesuai keterangan narasumber penulis yaitu Sri Subangsani sekaligus yang menjadi ketua pemuda di dusun Beber mengatakan *bahwa “anak muda sekarang mau yang cepat-cepat, tidak mau mereka belajar ilmu-ilmu orang tua”*.¹²¹

Generasi muda yang hidup di era yang serba cepat dan praktis. Mereka akan terbiasa dengan akses informasi yang instan dan kemudahan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Hal ini membuat mereka cenderung menginginkan solusi yang cepat dan mudah, tanpa harus melalui proses belajar yang panjang dan kompleks. Seperti menggunakan aplikasi *smartphone*.

¹²¹ Sri Subangsani ... 29 Mei 2024.

Hal ini ditegaskan dengan data yang dilansir oleh Statista bahwa jumlah pengguna smartphone di Indonesia semakin meningkat.



Gambar 4. 1 Data Pengguna Smartphone di Indonesia
Sumber: Statista

Berdasarkan data dari Statista, jumlah pengguna smartphone di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018, jumlah pengguna smartphone di Indonesia mencapai 73,18 juta orang. Angka ini kemudian meningkat hingga mencapai 194,26 juta orang pada tahun 2024.

Fitur yang beragam juga membuat para generasi muda akan lebih tertarik dengan aplikasi yang ada di *smartphone*. pada umumnya aplikasi penunjuk arah kiblat akan dilengkapi dengan fitur-fitur yang bermanfaat lainnya seperti kompas digital, peta masjid terdekat, dan informasi tentang waktu salat di berbagai daerah, doa-doa, ayat al-qur'an dan asma' al-husna. Fitur-fitur inilah yang membuat generasi muda khususnya di

dusun Beber lebih tertarik dibandingkan dengan metode kuno mereka yaitu metode genggam tangan tersebut.



Gambar 4. 2 Aplikasi Kompas Arah Kiblat
Sumber: Google Play Store

Aplikasi Kompas Arah Kiblat ini contohnya yang dapat diakses dengan gratis dan mudah melalui *smartphone* yang dimiliki hampir semua orang di masyarakat. Sederet fitur yang bermanfaat, aplikasi kompas arah kiblat telah mendapat banyak apresiasi dari para penggunanya. Di *google play store* aplikasi ini telah mendapat rating 4.1/5 dari lebih dari 220 ulasan, serta diunduh lebih dari 10 juta kali. Hal ini menunjukkan tingginya kepuasan dan pengguna dari aplikasi Kompas Arah Kiblat.

Aplikasi pengukur arah kiblat bahkan di *google play store* sekarang berjumlah puluhan mulai dari rating yang tertinggi dengan pengunduh tertinggi yaitu lebih dari 10 juta

orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memang banyak menggunakan aplikasi pengukur arah kiblat.

Hal ini juga membuat generasi muda lebih tertarik dengan aplikasi yang ada di *smartphone*. Sisi lain juga kebiasaan dari pada generasi muda secara umum saat ini terbiasa membawa *smartphone* kemana pun mereka pergi. Hal ini membuat aplikasi penunjuk arah kiblat selalu tersedia dan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja.

Generasi muda juga selain selalu membawa *smartphone* kemana pun mereka beraktifitas mereka juga memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap teknologi. Mereka percaya bahwa aplikasi penunjuk arah kiblat lebih akurat dan efisien daripada metode tradisional seperti genggam tangan.

Hal-hal tersebut membuat generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup modern daripada melestarikan budaya mereka sendiri. Gaya hidup modern ini mungkin akan membuat generasi muda di masyarakat Beber kurang tertarik dengan budaya dan tradisi mereka seperti menentukan arah kiblat dengan genggam tangan.

Seperti halnya yang di kemukakan oleh Bourdieus Pierre bahwa perubahan budaya itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

a. Perubahan dalam struktur pasar budaya

Pergeseran dalam struktur pasar budaya, seperti kemunculan teknologi baru atau perubahan selera

konsumen, dapat menyebabkan perubahan jenis budaya yang diproduksi dan dikonsumsi

b. Perubahan dalam kebiasaan

kebiasaan individu dan kelompok dapat menyebabkan perubahan dalam cara mereka memandang dan berperilaku dalam berbudaya.

c. Konflik sosial

Konflik sosial antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan perubahan budaya, karena kelompok ini dapat berjuang untuk melegitimasi budaya mereka sendiri.¹²²

Seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu, perubahan budaya memang tak terelakkan. Pergeseran struktur budaya, perubahan kebiasaan, dan bahkan konflik sosial dapat memicu transformasi budaya. Dalam konteks ini, budaya tradisional seperti metode genggam tangan terdesak oleh budaya modern yang diwakili oleh aplikasi penunjuk arah kiblat.

2. Perubahan Pola Hidup

Kebutuhan untuk menentukan arah kiblat di berbagai tempat dikarenakan mobilitas hidup yang tinggi, generasi muda saat ini khususnya di masyarakat Beber memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi tua, baik itu untuk berkerja, belajar, maupun berpergian yang lain.

¹²² Bourdieu Pierre... 24.

Hal ini membuat mereka membutuhkan metode penunjuk arah kiblat yang praktis dan mudah dipakai sekaligus cepat.

Generasi muda juga di masyarakat Beber yang memiliki mobilitas tinggi tidak terlalu banyak bisa berbaur dan bergaul dengan generasi tua, sehingga tidak memungkinkan untuk belajar metode tradisional seperti genggaman tangan. Sujiran mengatakan dalam wawancara dengan penulis *bahwa “kalau di Dusun Beber memang tertanam aturan bahwa anak muda tidak boleh mencampuri urusan orang tua”*.¹²³ Hal ini berarti terbatasnya pergaulan antara generasi tua dan generasi muda dalam hal-hal tertentu. Hal tersebut kemudian akan membuat mereka lebih memilih untuk menggunakan aplikasi penunjuk arah kiblat yang lebih mudah dipelajari secara otodidak.

3. Kurangnya edukasi dan sosialisasi

Metode genggaman tangan umumnya tidak diajarkan secara formal di sekolah-sekolah di Beber, baik itu sekolah agama maupun sekolah umum. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak mengenal atau memahami metode tradisional tersebut seperti yang dilakukan di Jawa dengan mata pelajaran Muatan Lokal yang kemudian diajarkan bahasa jawa.

Kurangnya edukasi formal tentang metode genggaman tangan di sekolah dapat menyebabkan generasi muda khususnya di masyarakat Beber memiliki persepsi yang salah

¹²³ Sujiran ... 27 Mei 2024.

tentang metode ini. Mereka mungkin menganggap metode ini sebagai metode kuno yang tidak akurat, ketinggalan zaman, atau bahkan tidak relevan dengan kehidupan modern sekarang ini.

Ketidakhadiran metode genggam tangan dalam kurikulum pendidikan dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan antara generasi muda dan generasi tua. Generasi tua yang familiar dengan metode ini mungkin tidak dapat mentransfer pengetahuannya kepada generasi muda secara efektif. “*Metode Genggam tangan memang ada dan pernah dipraktikkan di sini tetapi sekarang tidak diajarkan baik itu di sekolah maupun di rumah*”.¹²⁴ Demikian yang dipaparkan oleh Riawan guru Sejarah di SDN Beber dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis

Selain di pendidikan formal juga di pendidikan non-formal. Dua TPQ yang ada di dusun Beber juga tidak ada yang mengajarkan metode genggam tangan ini kepada generasi muda. Kegiatan yang seharusnya dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang pengukuran arah kiblat menggunakan metode genggam tangan tidak dilakukan sama sekali.

Selain itu juga sangat berpengaruh para tokoh agama selaku orang yang dituakan dalam masyarakat namun dalam hal ini kurang berperan atau bahkan tidak berperan dalam

¹²⁴ Riawan Srisubangsani... 29 Mei 2024.

mentransfer pengetahuan mereka tentang metode genggam tangan kepada generasi masyarakat terutama kepada generasi muda.

4. Kepercayaan yang berbeda

Berdasarkan temuan data penulis yang menyebutkan pandangan Lukman tentang keberuntungan yang berkaitan dengan tangan dan metode genggam tangan *“mengukur kiblat menggunakan genggam tangan karena, tangan manusia memiliki keberuntungan, dimana juga garis tangan bisa menentukan nasib seseorang yang kemudian berbeda-beda. Sama halnya dengan sidik jari yang setiap orang memiliki sidik jari yang berbeda-beda sejak Manusia pertama yang diciptakan Allah swt sampai manusia terakhir nanti”*.¹²⁵

Pandangan tersebut sangat bersifat subjektif yang kemudian tidak semua orang di masyarakat Beber terutama generasi muda berpandangan seperti yang disebutkan. Sehingga membuat generasi muda tidak memprioritaskan metode genggam tangan ini.

Pandangan Lukman tentang keberuntungan yang disimbolkan dengan tangan ataupun Sujiran yang mengatakan tangan adalah tanda kekuasaan akan dapat ditafsirkan dengan berbeda oleh masyarakat lain khususnya generasi muda. Hal

¹²⁵ Lukman ... 27 Mei 2024

ini disebabkan karena kurangnya penjelasan yang jelas dan koperhensif dari Lukman dan Sujiran tentang makna simbolis dibalik metode genggam tangan yang kemudian dapat menyebabkan misinterpretasi dan kesalahpahaman.

Kurangnya penjelasan yang memadai tentang simbolis genggam tangan tersebut akan makna spiritualnya dapat menyebabkan keraguan dalam pikiran generasi muda tentang keefektifan dan validitas metode kuno tersebut.

Masyarakat Sasak Dusun Beber di Lombok tengah, metode genggam tangan untuk menentukan arah kiblat merupakan warisan leluhur, kini dihadapkan dengan ujian eksistensi di era modern, tengah gempuran teknologi dan perubahan pola hidup, metode ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda, tergantikan oleh aplikasi penunjuk arah kiblat di *smartphone*.

Pergeseran budaya dan perubahan pola hidup menjadi faktor utama yang mendorong tergerusnya eksistensi metode genggam tangan. Generasi muda yang terbiasa dengan gaya hidup yang serba cepat dan praktis akan lebih memilih aplikasi penunjuk arah kiblat yang mudah diakses dan digunakan. Mobilitas tinggi mereka pun membuat metode kuno ini kurang relevan.

Kurangnya edukasi dan sosialisasi juga memperparah keadaan. Metode genggam tangan tidak diajarkan secara formal di sekolah, baim sekolah agama maupun sekolah umum. Kurangnya peran tokoh agama dan masyarakat dalam melestarikan metode ini pun semakin mempersempit ruang geraknya.

Kepercayaan yang berbeda juga menjadi tantangan tersendiri, pandangan subyektif tentang makna simbolis di balik metode genggam tangan dapat menimbulkan keraguan dan misinterpretasi di kalangan generasi muda. Kurangnya penjelasan yang jelas dan komperhensif tentang makna spiritualnya pun menambah keraguan mereka.

Namun, ditengah gempuran medernitas, masih ada secercah harapan bagi kelestarian metode genggam tangan. Pemikiran Jean Paul Sartre, sang pelopor eksistensialisme, menawarkan perspektif yang menarik, Sartre meyakini bahwa manusia itu bebas menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas keberadaannya.¹²⁶

Dalam konteks ini, eksistensi metode genggam tangan bergantung pada pilihan masyarakat dusun Beber untuk melestarikannya. Upaya edukasi dan sosialisasi yang gencar, serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat, dapat menjadi kunci untuk membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap metode kuno ini.

Melestarikan metode genggam tangan bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang menjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur para leluhur. Di era modern ini, dimana teknologi dan modernitas mendominasi, penting untuk

¹²⁶ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme adalah Humanisme* terj. Carol Maqomber (London: Yale University Press), 58.

tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya

Metode genggam tangan ini juga bukan sebuah paksaan melainkan tawaran. Masyarakat dusun Beber bebas memilih untuk tetap melestarikannya atau tidak. Namun, dengan memilih untuk melestarikan metode ini, mereka menunjukkan tanggung jawab atas warisan dan identitas mereka. Sebaliknya dengan tidak menerima metode ini mereka menunjukkan bahwa masyarakat dusun Beber adalah masyarakat yang berkembang dengan ilmu dan mengikuti perkembangan zaman.

Melalui perspektif eksistensialisme, masyarakat dusun Beber, dengan pilihan mereka menunjukkan kepada kita bahwa eksistensi metode genggam tangan sebagai penentu arah kiblat bergantung pada kebebasan dan tanggung jawab masyarakatnya dalam menerimanya atau tidak. Dalam hal ini mereka menunjukkan bahwa para orang dewasa masih mempertahankan warisan dari leluhur mereka, sedangkan para generasi muda sudah mulai berkembang dengan ilmu dan mengikuti perkembangan zaman.

Melalui perspektif lain, yaitu hegemoni yang dikaji oleh Antonio Gramsci yang mengatakan bahwa budaya dominan itu akan mempengaruhi budaya lain.¹²⁷ Gramsci menjelaskan bahwa budaya dominan, dalam konteks ini, teknologi modern dan budaya modern memiliki kekuatan untuk mempengaruhi eksistensi bahkan

¹²⁷ Antonio Gramsci, *The Agony of Power*, terj. Shusela M. Nur (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 27.

menghegemoni budaya lain seperti metode genggam tangan. Dusun Beber, ini sudah terlihat jelas dalam bentuk *smartphone* yang kini menjadi alat bantu penunjuk arah kiblat yang praktis dan mudah digunakan.

Smartphone juga jika dibandingkan dengan metode genggam tangan selain hanya menawarkan arah kiblat, tetapi juga banyak aplikasi yang serupa sebagai penanda waktu salat dan panduan ibadah lainnya. Kemudahan dan kepraktisan ini tentu menarik bagi banyak orang, termasuk masyarakat dusun Beber.

Namun, dibalik kemudahan tersebut, terdapat potensi terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam metode genggam tangan. Pengalaman dan pengetahuan turun-menurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berisiko tergantikan oleh kecanggihan teknologi.

Selanjutnya eksistensi metode genggam tangan melalui perspektif teori ingan kolektif yang yang dicetuskan oleh Maurice Halbwachs yang berbunyi tradisi dan nilai-nilai budaya diwariskan dan diingat bersama.¹²⁸ Dalam konteks ini, upaya edukasi dan sosialisasi tentang metode genggam tangan menjadi penting untuk menjaga ingatan kolektif masyarakat.

Namun, ironisnya hal ini tidak lagi diajarkan dan dilestarikan oleh para generasi tua kepada generasi muda. Hal ini menyebabkan terputusnya rantai pengetahuan dan tradisi, yang

¹²⁸ Herman Arsandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 53.

kemudian berakibat pada pudarnya ingatan kolektif bangsa tentang metode arah kiblat menggunakan genggaman tangan.

Upaya edukasi dan sosialisasi metode ini menjadi kunci untuk membangkitkan kembali ingatan kolektif tersebut. generasi muda dapat belajar tentang kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam metode ini, sedangkan para tetua dan pemuda dapat berperan aktif dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka.

Melalui dialog dan interaksi antar generasi, metode genggaman tangan ini dapat kembali menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya sebagai penentu arah kiblat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan pengingat akan hubungan erat manusia dan alam serta warisan pengetahuan leluhur.

Berdasarkan teori-teori tersebut, eksistensi metode genggaman tangan berada pada fase yang kritis. Tradisi metode genggaman tangan ini masih eksis, namun terancam oleh budaya modern dan juga kurangnya edukasi. Upaya pelestarian dan edukasi menjadi kunci untuk menjaga eksistensinya.

B. Relevansi Metode Pengukuran Arah Kiblat Genggaman Tangan

Metode genggaman tangan merupakan teknik tradisional dalam menentukan arah kiblat yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak dusun Beber, Lombok Tengah. Metode ini telah diwariskan turun-menurun dan menjadi bagian integral dari budaya dan

identitas mereka. Namun, di era modern ini dengan banyaknya instrumen untuk menentukan arah kiblat, muncul pertanyaan tentang relevansi metode genggam tangan dalam menentukan arah kiblat.

Metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan genggam tangan dilakukan dengan menentukan arah barat terlebih dahulu, masyarakat dusun Beber dalam menentukan arah barat hanya dengan pengetahuan arah terbenam Matahari atau arah biasanya Matahari terbenam sebagai patokan. Sayangnya, asumsi ini tidak selalu tepat. Pada dasarnya Matahari tidak selalu terbenam tepat di arah barat. Hal ini disebabkan karena Bumi ini berotasi pada porosnya dengan kecondongan ke arah utara dan selatan. Kecondongan Matahari tersebut berkisar antara 0 derajat sampai dengan 23,5 derajat ke lintang utara dan 0 derajat sampai dengan 23,5 derajat ke selatan atau lintang selatan. Hal inilah yang menyebabkan Matahari tidak selalu terbenam pada arah yang sama, melainkan bergeser ke utara atau selatan sepanjang tahun, mengikuti garis lintang.¹²⁹

Menentukan arah barat dengan petunjuk arah Matahari terbenam seperti yang dilakukan masyarakat Beber terkhusus kalangan orang dewasa yang masih menggunakan metode

¹²⁹ Diah, Husna, dan K. Thamrin. "Analisis arah kiblat di sejumlah masjid berdasarkan garis lintang dan bujur di Kabupaten Lueng Bata, Kota Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Geosfer* 1.1 (2016), diakses 16 Juni 2024

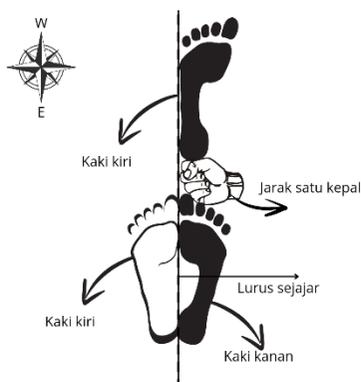
genggaman tangan bisa dikatakan tidak akurat. Kelemahan ini semakin terpapar ketika dikaitkan dengan teori rotasi dan revolusi bumi.

Pada kenyataannya, dalam mencari arah barat adalah tidak cukup hanya dengan melihat dimana arah Matahari terbenam., kecuali pada dua tanggal istimewa yaitu 21 Maret yang disebut ekuinoks musim semi dan 23 September yang disebut ekuinoks musim gugur untuk belahan bumi utara.¹³⁰ Karena pada tanggal tersebut Matahari akan terbenam tepat di arah barat. Selain itu juga bisa menggunakan kompas terlebih dahulu untuk menentukan arah barat.

Menemukan arah kiblat dengan menemukan arah barat sebelumnya adalah suatu hal umum yang biasa dilakukan dalam menentukan arah kiblat dengan metode yang lain. Namun, dengan metode genggaman tangan ini juga membutuhkan anggota tubuh yaitu kaki dan tangan sebagai instrumennya dalam menemukan kiblat yang suci, walaupun pada akhirnya metode ini setelah penulis mencoba variasi metode ini dengan menambah genggaman tangan dengan dua genggaman tangan bahkan tiga genggaman

¹³⁰ Raisal, Abu Yazid, et al. "Posisi Matahari Pada Saat Ekuinoks, Summer Solstice, dan Winter Solstice di Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *J. Ris. dan Kaji. Pendidik. Fis* 7.1 (2020): 35. Diakses 16 Juni 2024, doi: 10.12928/jrkpf.v7i1.15772

tangan. Namun hasilnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Seperti ilustrasi berikut



Gambar 4. 3 Ilustrasi Kaki Pengukur Arah Kiblat

Pada dua ilustrasi sebelumnya yang menggunakan satu genggam tangan akan menambah kemiringan 20 derajat sesuai kemiringan rata-rata kaki manusia, begitu juga sama halnya dengan menggunakan 2 atau 3 genggam tangan juga akan menghasilkan kemiringan 20 derajat juga.

Metode genggam tangan ini hanya akan memiringkan tubuh kita ke arah kanan sesuai hasil dari ukuran kaki seseorang tanpa mengaitkan besar dari genggam tangan seseorang seperti yang dikatakan Sujiran dalam wawancara. Jadi ketika tubuh menghadap arah barat, kedua kaki diluruskan yang kemudian dengan hasil akhirnya akan memiringkan kita ke kanan yang menurut rata-rata dari ukuran kaki manusia adalah 20 derajat.

Secara teoritis, dengan demikian metode genggam tangan tentu memiliki beberapa kelemahan dalam menentukan arah kiblat:

1. Ketidaktepatan akurasi

Metode genggam tangan memiliki tingkat akurasi yang rendah dibandingkan dengan metode modern seperti menggunakan theodolite, tongkat istiwa', kompas, atau bahkan menggunakan bintang-bintang dan rashdul kiblat.¹³¹ Hal ini disebabkan beberapa faktor:

- a. Interpretasi Individu

Metode ini bergantung pada interpretasi individu terhadap posisi Matahari terbenam dan bentuk tubuh (ukuran kaki dan tangan). Interpretasi yang berbeda akan menghasilkan hasil arah kiblat yang berbeda pula. Hal ini diperparah dengan pengetahuan masyarakat Dusun Beber yang terbatas tentang arah barat yang tepat hanya dengan menggunakan arah Matahari terbenam. Tidak semua masyarakat dusun Beber tau persis mana arah barat yang tepat hanya dengan menggunakan arah Matahari terbenam. Peralnya, terbenamnya Matahari tepat di arah barat Cuma dua kali dalam setahun yaitu tanggal 21 Maret (*vernal equinox*) dan 23 September (*autumnal equinox*). Di luar

¹³¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 29.

dua tanggal tersebut, posisi terbenam Matahari tidak tepat di arah barat, jadi masyarakat dusun Beber selama menggunakan terbenamnya Matahari sebagai petunjuk arah barat akan sangat sulit menemukan arah mata angin yang pasti.

Selain dari ketidakakuratan dalam menemukan arah mata angin ukuran tubuh manusia juga berbeda-beda (kaki dan tangan) akan mengakibatkan membentuk sudut (kemiringan) yang berbeda. Penulis mengambil sampel 10 orang. 10 orang dengan ukuran kaki dari 39-44. 10 orang tersebut rata-rata kaki mereka membentuk sudut sebesar 20 derajat. Jika dikonversikan ke arah kiblat, artinya dari arah barat yang azimuthnya 270 derajat ditambah dengan 20 derajat akan menghasilkan 290 derajat. Sehingga kalau metode ini di Lombok yang rata-rata azimuth kiblatnya adalah 293 derajat, maka kemelencengannya adalah 3 derajat. Hal ini berdasarkan teori dari Thomas Jalaluddin yang kemudian diperkuat oleh Ahmad Izzuddin yang menurut mereka toleransi kemelencengan arah kiblat yang di perbolehkan adalah kemelencengan yang tidak signifikan mengubah arah ketika menghadap ka'bah secara kasat mata.¹³² Selisih tiga derajat ini melebihi batas toleransi arah kiblat yang diizinkan (2 derajat) oleh

¹³² Malik Alfaqih, “Analisis Konsep Toleransi Arah Kiblat Thomas Djamaluddin Perspektif Fiqih Dan Astronomi..54.

Thomas Jamaluddin dan Ahmad Izzuddin, maka hasil ini belum akurat dan di luar batas toleransi.

b. Keterbatasan jangkauan

Metode genggam tangan ini hanya bisa dipakai di wilayah tertentu yang azimuth kiblatnya sekitar 288-292. Hal ini didasarkan karena metode ini akan menambah 20 derajat dari arah barat (270) dengan batas toleransi 2 derajat, maka metode genggam tangan ini akan menemukan arah kiblat kisaran 288-292 sesuai dengan azimuth kiblat tempat tersebut. artinya metode ini tidak relevan digunakan di daerah yang azimuth kiblatnya di luar 288-292 dikarenakan metode ini secara hasilnya akan memberikan hasil akhir dari arah barat (azimuth 270) kemudian akan di tambah dengan kemiringan kaki 20 derajat sehingga akan menghasilkan arah ke azimuth 290 derajat. Daerah-daeraaah yang azimuth kiblatnya 288-292 akan masih dalam batas toleransi menurut Thomas Djamaludiin dan Ahmad Izzuddin. sehingga metode ini masih relevan digunakan, dengan syarat harus tepat menghadap barat (270 derajat).

Daerah-daerah yang dengan azimuth kiblat 288-292 di Indonesia adalah Nusa Tenggara Tinur dengan Azimut Kiblat 292.

2. Ketidakmampuan Memperhitungkan Faktor Astronomi

Metode gengaman tangan tidak memperhitungkan faktor-faktor astronomi seperti mana arah mata angin yang tepat, posisi benda langit seperti Matahari yang tepat (azimuth), melainkan hanya menggunakan patokan terbenamnya Matahari. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan hasil yang signifikan dalam menentukan arah kiblat, karena posisi terbenamnya Matahari tidak selalu tepat di arah barat.

Masyarakat Beber dikarenakan menentukan arah kiblat dengan perkiraan atau dengan posisi terbenam Matahari (azimuth). Posisi Matahari bervariasi sepanjang tahun setiap hari karena dipengaruhi oleh deklinasi dan rotasi Bumi. Ketidakmampuan memperhitungkan hal ini akan menghasilkan arah kiblat yang bervariasi yang kemudian tidak akurat.

Kelemahan ini diperparah dengan pengetahuan masyarakat yang terbatas tentang astronomi misalnya :

- a. Pada bulan Desember tepatnya pada titik balik musim panas (*summer solstice*) dengan deklinasi Matahari $-23,5$ derajat, maka masyarakat memperkirakan bahwa arah barat adalah pada azimuth $246,5$ derajat. Artinya itu hampir menghadap ke Barat Daya. Mengukur dengan metode tersebut akan menghasilkan azimuth $266,5$ derajat. Ini artinya kiblat yang diukur pada bulan-bulan tertentu akan sangat jauh berbeda.

- b. Pada bulan Juni pada titik musim dingin (*winter solstice*) yang pada waktu itu Matahari berada pada deklinasi +23,5 derajat, maka dengan pengetahuan masyarakat bahwa arah terbenam Matahari pada azimuth 293,5 kemudian ditambah kemiringan 20 derajat dengan metode genggam tangan akan menghasilkan azimuth 313,5.
- c. Pada bulan bulan yang lain juga akan seperti itu misalnya pada bulan Januari dengan deklinasi Matahari dari tanggal 1 sampai dengan 31 adalah minus 23 sampai minus 17 derajat dengan azimuth 247 sampai 253 derajat dengan menggunakan metode ini yang menghasilkan 20 derajat ke utara akan menunjukkan azimuth 267 sampai 273 derajat, artinya kiblat yang dihasilkan tepat mengarah ke titik barat. Pada bulan Februari tanggal 21 dengan deklinasi Matahari minus 10 dengan azimuth 260 akan menghasilkan arah dengan azimuth 280. Bulan April dengan deklinasi 12 LU dan azimuth 282 akan menghasilkan azimuth 302. Pada bulan Mei dengan deklinasi Matahari 20 LU dan azimuth 290 maka hasilnya adalah azimuth 310. Bulan Juli akan menghasilkan azimuth 310 karena deklinasinya 20 LU dengan azimuth 290. Agustus berdeklinasi 12 dan azimuth 282 akan menghasilkan azimuth 302. Oktober dengan deklinasi Matahari 11 LS dan azimuth 260 sehingga menghasilkan azimuth 280. Nopember 20 LS dengan azimuth 250 akan menghasilkan azimuth 270 tepat ke arah Barat.

Hal ini menunjukkan arah yang dihasilkan dengan metode ini bervariasi dan tidak akurat, karena tidak memperhatikan faktor-faktor astronomi seperti posisi benda langit (Matahari) yang tepat. Kelemahan astronomis metode genggam tangan menjadikannya kurang akurat dalam menentukan arah kiblat. Di era modern dengan instrumen petunjuk arah kiblat yang lebih canggih dan akurat, metode ini semakin menunjukkan keterbatasannya.

3. Ketidakpraktisan Metode Genggam Tangan dalam Menentukan arah Kiblat

Di era modern dengan ketersediaan instrumen penunjuk arah kiblat yang lebih canggih dan praktis, metode genggam tangan untuk menentukan arah kiblat semakin menunjukkan ketidakpraktisannya. Analisis yang mendalam menunjukkan beberapa alasan mengapa metode ini kurang praktis.

a. Kompleksitas langkah-langkah

Dibandingkan dengan instrumen modern seperti aplikasi smartphone, metode genggam tangan membutuhkan langkah-langkah yang lebih rumit dan memakan waktu. Langkah-langkahnya adalah harus menghadap barat dulu dengan patokan Matahari terbenam, kemudian meluruskan kedua kaki, kemudian meletakkan tangan dengan digenggam didepan kaki kanan, kemudian melangkahkan kaki kiri di depan genggam tangan, lalu menemukan arah kiblat yang dituju dengan melangkahkan kaki kiri yang ditempelkan dengan kaki kanan. Langkah-langkah

ini membutuhkan waktu dan konsentrasi untuk melaraskan tangan dan kaki. Di sisi lain instrumen modern seperti aplikasi smartphone hanya membutuhkan beberapa detik untuk menunjukkan arah kiblat dengan mudah dan cepat.

b. Ketergantungan pada Kondisi Alam

Metode genggam tangan bergantung pada kondisi alam yang optimal untuk mencapai arah kiblat yang dituju seperti cuaca yang cerah. Terbenamnya Matahari harus terlihat jelas untuk dijadikan patokan arah barat. Kondisi alam yang tidak optimal dapat mempengaruhi akurasi metode ini. Di sisi lain, instrumen modern seperti kompas atau aplikasi smartphone dapat digunakan diberbagai kondisi cuaca dan waktu. Tanpa bergantung pada terbenamnya Matahari.

c. Keterbatasan Penggunaan

Metode genggam tangan memiliki beberapa keterbatasan penggunaan seperti di dalam ruangan metode ini tidak dapat digunakan karena tidak memungkinkan untuk melihat posisi Matahari, kecuuali dengan memperkirakannya tapi akan mempengaruhi keakurasiannya. Terlebih lagi ketika digunakan dimalam hari yang sudah dipastikan tidak bisa melihat posisi Matahari. Metode ini juga memerlukan keterampilan Interpretasi yang baik dimana Interpretasi yang baik untuk memahami posisi Matahari sebagai penunjuk arah barat dan mengaplikasikannya dalam metode ini.

Keterbatasan ini membuat metode genggam tangan kurang praktis untuk digunakan dimasa sekarang oleh generasi muda dalam berbagai situasi dan kondisi dibandingkan dengan instrumen modern yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja.

Ketidakpraktisan metode genggam tangan dalam menentukan arah kiblat terlihat jelas dari kompleksitas langkah-langkahnya, ketergantungan pada kondisi alam, dan keterbatasan penggunaan.

Metode genggam tangan, warisan budaya masyarakat sasak di Dusun Beber, Lombok Tengah, telah lama menjadi bagian integral dalam menentukan arah kiblat. Meskipun memiliki nilai budaya dan edukatif, analisis mendalam menunjukkan beberapa kelemahan yang membuatnya kurang relevan di era modern.

Kelemahan utama metode ini terletak pada ketidakmampuannya masyarakat dalam memperhitungkan faktor astronomi seperti arah mata angin dan posisi Matahari, yang kemudian mengakibatkan tingkat akurasi rendah dan variasi hasil yang signifikan. Selain itu, metode ini tergolong tidak praktis dengan langkah-langkah kompleks, ketergantungan pada kondisi alam, dan keterbatasan penggunaan.

Di era modern dengan instrumen penunjuk arah kiblat yang lebih canggih dan praktis, seperti kompas dan aplikasi smartphone, metode genggam tangan semakin menunjukkan keterbatasannya.

Penggunaan instrumen modern lebih praktis, akurat, dan dapat digunakan diberbagai kondisi dan situasi.

meskipun memiliki beberapa kekurangan, metode genggam tangan juga meiliki beberapa kelebihan, seperti kesederhanaan. Metode genggam tangan tidak memerlukan alat bantu apapun, sehingga mudah dipelajaari dan dipraktikan oleh siapa saja. Kesederhanaan ini juga membuatnya mudah diwariskan dari generasi kegenerasi.

Selain kesederhanaannya metode genggam tangan juga memiliki nilai budaya dan identitas yang kuat bagi masyarakat dusun Beber. Selain itu juga metode ini pada zamannya akan sangat membantu masyarakat dalam menentukan kiblat karena belum ada instrumen yang sampai ke masyarakat Sasak pada waktu itu. Metode genggam tangan ini menjadi bagian dari tradisi dan ritual keagamaan mereka. Metode ini dapat dilestarikan sebagai metode alternative dalam situasi dimana instrumen modern tidak tersedia.

Pada akhirnya, keputusan untuk menggunakan metode genggam tangan dalam menentukan arah kiblat terletak pada individu dan komunitas. Memahami kelebihan dan kekurangan metode ini, serta mempertimbangkan konteks dan kebutuhan, dapat membantu dalam membuat keputusan yang tepat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan analisis dari bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan genggam tangan di Dusun Beber, Lombok Tengah, merupakan warisan budaya yang sarat makna dan nilai luhur. Namun di era modern yang didominasi teknologi dan perubahan pola hidup, eksistensi metode ini terancam punah. Pergeseran budaya dan perubahan pola hidup menjadi faktor utama yang mendorong terkikisnya eksistensi metode genggam tangan. Generasi muda yang terbiasa dengan gaya hidup serba praktis lebih memilih aplikasi penunjuk arah kiblat di smartphone yang mudah diakses dan digunakan. Kurangnya edukasi dan sosialisasi juga memperparah keadaan. Metode genggam tangan tidak diajarkan di sekolah formal, baik sekolah agama maupun sekolah umum. Kurangnya peran tokoh agama dan masyarakat dalam melestarikan metode ini pun semakin mempersempit ruang gerakannya. Meskipun masih ada secercah harapan melalui perspektif eksistensialisme dan ingatan kolektif.
2. Relevansi metode genggam tangan di era modern dalam menentukan arah kiblat memiliki nilai budaya dan edukatif juga akan sangat akurat dan bisa dipakai dizamannya ketika belum ada instrumen yang lebih praktis dan akurat, namun memiliki beberapa

kelemahan yang membuatnya kurang relevan di era modern seperti ketidakmampuan dalam memperhitungkan faktor astronomi karena hanya menggunakan patokan terbenamnya Matahari dan tidak memperhitungkan posisi Matahari yang sebenarnya (deklinasi dan azimuth matahari) membuatnya memiliki tingkat akurasi rendah dan variasi hasil yang signifikan. Selain itu ketidakpraktisan metode ini juga dengan langkah-langkah yang kompleks memerlukan waktu dan kondisi alam yang optimal. Di era modern dengan instrumen yang lebih canggih dan praktis, metode ini menunjukkan keterbatasannya. Keputusan untuk menggunakan metode ini tergantung pada individu dan komunitas, dengan mempertimbangkan akurasi, kepraktisan, dan nilai budayanya. Melestarikan metode ini bukan berarti memaksakan penggunaannya, melainkan sebagai alternative dalam situasi dimana instrumen modern tidak tersedia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pengukuran arah kiblat menggunakan genggaman tangan, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Metode genggaman tangan merupakan warisan budaya dimana di era modern ini sudah mulai tergerus dengan budaya modern. Upaya pelestarian dan edukasi menjadi kunci untuk menjaga eksistensi metode ini. Generasi muda perlu diajarkan tentang kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

metode ini, agar metode ini dapat kembali menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Melalui dialog dan interaksi antar generasi, metode genggam tangan ini dapat dilestarikan menjadi simbol identitas budaya serta warisan pengetahuan leluhur.

2. Keputusan untuk menggunakan metode ini tergantung pada individu dan komunitas, dengan mempertimbangkan akurasi, kepraktisan, dan nilai budayanya. Melestarikan metode ini bukan berarti memaksakan penggunaannya, melainkan sebagai alternative dalam situasi dimana instrumen modern tidak tersedia.

C. Penutup

Alhamdulillah rabb al-‘Ālamīn. Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam, yang dengan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan penelitian teisis ini dengan judul eksistensi metode pengukuran arah kiblat menggunakan metode genggam tangan masyarakat Sasak dusun Beber. Penulis menyadari dengan keterbatasan penulis sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini dan mengharaokan saran dan kritik yang membangun dari pembaca dimasa mendatang.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam menambah wawasan dan pengembangan ilmu falak di dalam khazanah keilmuan. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, penulis juga tidak lupa

memohon ampunan dari Allah swt serta berharap mendapat rida-Nya.
Amin, wallahu A'lam bi al-Sawāb.

DAFTAR PUSTAKA

- A King, David. *World Maps for Finding the Direction and Distence to Mecca: Innovation and tradition in Islamic Science* Leiden: Kominklije Brill NV, 1999.
- _____. *Astronomy in The Service of Islam*. USA: Variorum, 1993.
- Aceng, Abdul Mujab. *Dasar-Dasar Penulis an Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Adieb, Muhammad. “Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi’i Dan Astronomis,” *Inklusif Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2019): 44.
- Akrim, A., Muhammad Hidayat, and Arwin Juli Rakhmadi. *Panduan Penggunaan Theodolit*. Aksaqila Jabfung 2021.
- Alfaqih, Malik. “Analisis Konsep Toleransi Arah Kiblat Thomas Djamaluddin Perspektif Fiqih Dan Astronomi”, *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Al-Jāzirī, Abdurrahman *al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Ananta, Aris. *Demography of Indonesia’s Ethnicity*. Flipside Digital Content Company Inc. 2016.
- Anisah Budiwati, “Tongkat Istiwa’, Global Possition System (GPS), Google Earth dalam Menentukan Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya dalam Menentukan Arah Kiblat”, *Al-Ahkam* 1(2016): 70, diakses 28 Desember 2023, doi: 10.21580/ahkam.2016.26.1.808.
- Ansori, Muhammad dan Sapri Ali, “Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Rubu’ Mujayyab”, *El-Faqih*, . 8. 1 (2022): 15, Diakses 24 Desember 2023, doi:10.29062.473.
- Arsandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-XI, 2010.
- Azz-zujaj, Abu Ishaq. *Risalah fi Dilalah al-ANwa' (Manuskrip kuno)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi VI, Jakarta: Balai Pustaka, 2023.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.
- Bakker, Anton. *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Thafa Media, 2018.
- Bashori, Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta Timur: Pustaka alKautsar, 2015.
- Bourdieu, Pierre. *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press, 1993.
- Chalmers, David. *Internet Encyclopedia of Phylisophy*, diakses 23 Mei 2024, <https://iep.utm.edu/home/>
- Chalmers, David. *Stanford Encycyclopedia of Philosophy*, di akses 23 Mei 2024, <https://plato.stanford.edu/>
- Diah, Husna, dan K. Thamrin. *Analisis arah kiblat di sejumlah masjid berdasarkan garis lintang dan bujur di Kabupaten Lueng Bata, Kota Banda Aceh*. [Jurnal Pendidikan Geosfer](#) 1.1 (2016): diakses 16 Juni 2024
- Djambek, Sa'adoedin. *Arah Kiblat dan Tata Cara Menghitungnya dengan Jalan Ilmu Ukur Segitiga Bola*, Edisi ke-2, Jakarta:Tintamas, 1958.
- El-Banjary & Nur Hidayatullah. "Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh dan Sains)," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2.1 (2016): 5-6. Diakses 24 Desember 2023, doi: 10.30596.761.

- F. Aveni, Anthony, *Ethnoastronomy: A New Synthesis*, University of Teas Press, 2001.
- Fathurrahman, "Formulasi Algoritma Rashdul Kiblat Global Menggunakan Bintang-Bintang Berdeklinasi Sama dengan Lintang Ka'bah," Tesis, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2023.
- Fauzan, Muhamad, and Radea Yuli A. Hambali. "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Gunung Djati Conference Series*. 19. 2023.
- Gramsci, Antonio. *The Agoni of Power*, terj. Shusela M. Nur Yogyakarta: Basabasi, 2021.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Halbwacsh. *La Memoire Collective On Memory* terj. Lewis A. Coser Paris: Alban Michael, 1997.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.
- Heidegger, Martin. *Being and Time* Chicago: University of Chicago press, 2010.
- Ichtijanto. *Pengembangan teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia dalam Hukum di Indonesia*. Jakarta: Remaja Persada, 1991.
- Izzuddin, Ahmad . *Typology Jihatul Kabah on Qibla Direction of Mosques in Semarang*. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4. 1 (2020).
- Izzuddin, Ahmad, Muhammad Habibur Rahman, and Muhammad Himmatur Riza. "Teleskop Ioptron Cube II dalam Penentuan Arah Kiblat: Teleskop, Arah Kiblat, Theodolite." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3.1 (2021): 25. Di akses 2 Maret 2024, doi: 10.20414/afaq.v3i1.2776

- _____. "Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya." Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) XII (Surabaya: AICIS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).
- _____. *Fiqih Hisab Rukyah, (Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idhul Fitri, dan Idhul Adha)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- _____. *Hisab Praktis Arah Kiblat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- _____. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- _____. *Menentukan arah Kiblat Praktis*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- _____. *Kajian Terhadap Metod-Metode Pengukuran Arah Kiblat dan Akurasinya*. Jakarta: Kemenag RI, 2012.
- Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Microsoft Word", Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Khazin, Muhyiddin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____. *Ilmu Falak Dalam teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo, 2019.
- Mahatir, Saitul dan Muhammad Saleh Ridwan, *Dinamika Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik dan Modern di Masjid Sultan Alauddin Madani*, Hisabuna, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.

Mas'ud, Sulthon. "Sejarah Peradaban Islam" *UIN Sunan Ampel Press*, (2014). hlm. 59-63. Diakses 29 Mei 2024

Maskufa, *Ilmu Falak*. Jakarta: GP Press, 2009.

Matthew, .B. Miles dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.

Muthmainnah. "Analisis Implementasi Program Gerakan Arah Kiblat 1000 Masjid/Mushola di Kabupaten Sleman." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4.2 (2019): 97, diakses 29 Mei 2024, doi: 10.47200.2.557.

Nezar, Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Megara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Nurhidayatullah. "Menentukan Arah Kiblat dengan Hembusan Angin (Perspektif Fikih dan Sains)," *Al-Marshad*, Vol. 2 No. 1 (2016).

Prasetyo, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka, 1998.

Prastowo, Andi. Memahami *Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Rahayu, Dewi dan Laiyina Ukhti. "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan," *AstroIslamica*. Vol. 1, No. 1 (2022): 01-20. Diakses 24 Desember 2023, doi: 10.47766astroislamicav1i1.681

Raisal, Abu Yazid, et al. "Posisi Matahari Pada Saat Ekuinoks, Summer Solstice, dan Winter Solstice di Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *J. Ris. dan Kaji. Pendidik. Fis* 7.1 (2020): 35. Diakses 16 Juni 2024, doi: 10.12928/jrkpf.v7i1.15772

Ridwan, Nurma Ali, "*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*", *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda'*, Vol. 5, No. 1, (2007).

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-XI, 2010), 128.

Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme adalah Humanisme* terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Shalihah, Khalifatus. "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Se-Kecamatan Batu Layar

- Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaa'ini," *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2. 2 (2020), 37, diakses 29 Mei 2024, doi: 10.20414.2.2919.
- Sudibyoy, Muh. Ma'rufin. *Sang Nabipun Berputar: Arah Kiblat Dan Tatacara Pengukurannya*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta, 2009.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif: Epistemologi, Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Alfabeta, 2023.
- Suharismi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Syarif, Muhamad Rasywan. "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 9.2 (2012): 247. Diakses 23 Mei 2024, doi: 10.2423976.245-269.
- Thoyfur, Muhammad. "Metode Dan Instrumenasi Arah Kiblat Abad Pertengahan: Studi kajian Historis Perspektif David A King." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3.1 (2021), 45, diakses 1 29 Mei 2024, doi: 10.20414.1.2879.
- _____. "Perkembangan Metode dan Instrumen Arah Kiblat Abad Pertengahan : studi Kajian Historis Perspektif David A. King", *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3.1, (2021), 42.
- Tim Penyusun Edisi 2022, *Panduan Penulis an Karya Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).
- Wawancara dengan H. Lukman, 27 Mei 2024 di Dusun beber, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah.
- Wawancara dengan H. Sujiran, 12 Oktober 2023, 23 Mei 2024, 27 Mei 2024, 29 Mei 2024 di Dusun Beber, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah.
- Wawancara dengan Riawan Sri Subangsani, 29 Mei 2024 di Dusun Beber Kec. Jonggat, Kab. Lombok tengah

Yunita, Rusma. “Menelisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Nurul Yaqin Dusun Beber, Desa Pengejek, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.

Yuwana Sudikan Setya. “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dan Studi Sastra”, *Jurnal Paramasaatra*, Vol. 2 No. 1 (2015).

Yuwana Sudikan, Setya. “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dan Studi Sastra”, *Jurnal Paramasaatra*, 2.1 (2015), 4, diakses 23 Desember 2023, doi: 10.26740/paramasaatra.v2n1.p25p

Zagito, Sitasi. *Budaya Nias* Suka Bumi: Jejak Publisher, 2023.

Zamroni, Aziz. “Uji Akurasi Kompas Keluaran PT Kompas Kabah Indonesia Dalam Penentuan Arah KIBlat” Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Roza Anggara
Tempat/ Tanggal Lahir : Batu Lajan, 22 Maret 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal : Batu Lajan Bat, Desa Peresak, Kec. Batukliang
Alamat Domisili : Griya Bringin Asri RT 4/RW 13
No. HP : 087758846986
Email : rozaanggara7@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Tundung (2004-2010)
 - b. MTs Uswatun Hasanah (2010-2013)
 - c. MA Uswatun Hasanah (2013-2016)
 - d. UIN Mataram (2017-2022)
 - e. Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2022-2024)
2. Non Formal
 - a. Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih (2010-2015)
 - b. Ponpes Syarif Imamuzzahidin (2015-2017)
 - c. Pondok Mahasiswa Baitul Qur'an (2017-2018)

Pengalaman Organisasi:

1. Wakil Ketua Osis MTs Uswatun Hasanah (2012)
2. Ketua Osis MA Uswatun Hasanah (2015)
3. Organizer English Study Club (2018)
4. Pengurus Demisioner PMII (2019)
5. Ketua HMJ Ilmu Falak (2019-2021)
6. Ketua Sahabat Museum (2021-2022)

7. Paguyuban Terune Dedare (2021-2022)
8. Organizer Parlance English UNU NTB (2021)
9. Wakil Ketua Umum Indonesian Islamic Astronomi Club (2022-sekarang)

Semarang, 8 Oktober 2024

Penulis

Roza Anggara

NIM 2202048011